

# **IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA SANTRI**

**( Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang )**



## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan

Mencapai Program Sarjana (S-1)

**Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh:

Minhatus Saniyah

1701036046

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamualaikum wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa :

Nama : Minhatus Saniyah  
NIM : 1701036046  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Judul : *“Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Sumber Daya Santri ( Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang )”*

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan, atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 19 April 2021  
Pembimbing,



Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M. A.

NIP. 19600603 199203 2 002

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405 Faksimili (024) 7606405, Website :  
[www.fid.fakom.walisongo.ac.id](http://www.fid.fakom.walisongo.ac.id)

## SKRIPSI

### IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA SANTRI

(Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang)

Disusun Oleh:  
Minhas Saniyah  
(1701036046)

Telah diperbahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 27 April 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

#### Susunan Dewan Penguji

Ketua

  
Drs. H. M. Mudhoh, M. Ag.  
NIP. 19690850199803 1 001

Sekretaris

  
Drs. Dyah Susanto, M. S. I.  
NIP. 19810514200710 1 001

Penguji I

  
Drs. H. Andson, M. Hum.  
NIP. 19661225199403 1 004

Penguji II

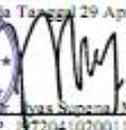
  
Ibnu Fitri, M. S. I., Ph. D.  
NIP. 19780621200801 1 005

Pembimbing

  
Dr. H. Yuyun Azzahri, L. C., M. A.  
NIP. 19600603199203 2 002

Mengetahui

Disahkan oleh

  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada Tanggal 29 April 2021  
  
Drs. Dyah Susanto, M. Ag.  
NIP. 19720410200112 1 003

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Minhatus Saniyah  
NIM : 1701036046  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam  
Negeri Walisongo Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain.

Semarang, 27 April 2021



Minhatus Saniyah

1701036046

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena dengan Rahmat, ridho, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Sumber Daya Pesantren ( Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang )”.

Sholawat serta salam penulis sanjungkan kepada Baginda Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat Nabi. Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata (S1) dalam jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Ucapan terimakasih sedalam dalamnya penulis sampaikan kepada semua yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun yang sangat besar bagi penulis. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A selaku wali dosen dan pembimbing yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
5. Segenap staff yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Kedua orang tua yang telah tulus memberikan do'a dan dukungan sejak kecil sampai sekarang penulis dapat menyelesaikan studi sarjana strata (S1) di Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Kakak-kakak yang selalu memberikan semangat, bantuan, kasih sayang kepada adik bungsunya ini hingga bisa menjadi sosok yang kuat dan mandiri
8. M. Aulia Rizal Firmansyah, yang selalu membantu penulis selama 4 tahun merantau di Semarang, yang selalu memberikan semangat dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Pengasuh, asatidz, pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian dan menggali data untuk kepentingan tugas akhir ini.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang yang telah memberikan banyak kenangan selama 4 tahun ini terkhusus asrama B9. Dan mereka juga lah yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tugas akhir ini demi

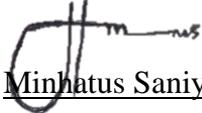
suksesnya pendidikan studi sarjana strata (S1) di Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

11. Teman- teman kelas MD-B 2017 yang telah memberikan suka duka hingga awal perkuliahan hingga akhir semester.
12. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan balasan yang setimpal atas segala kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih atas segalanya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha sebaik-baiknya, namun penulis menyadari atas segala kekurangan didalamnya. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan untuk penyempurnaan lebih lanjut dikemudian hari. Meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, penulis berharap penulisan skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak untuk pembelajaran atau refrensi yang lebih baik.

Semarang, 27 April 2021

Penulis

  
Minhatas Sanayah

1701036046

## **PERSEMBAHAN**

Ku persembahkan karyaku ini untuk beliau

Abah Sobirin, Umi Khairul Ummah

Abah Imam Taufiq, Umi Arikhah

Beliau yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan serta motivasi kepada Putrinya dalam setiap langkah mencari keberkahan ilmu dunia dan akhirat.

Semoga skripsi ini dapat menjadi motivasi dan pembelajaran yang dialami penulis atas jerih payah bahwa untuk mendapatkan sesuatu harus menjalani pengorbanan untuk menghasilkan hasil dari jerih payah, yaitu berupa ilmu dan juga keberkahan.

Semoga persembahan ini menjadi kemanfaatan, keberkahan dan juga kesuksesan bagi kita semua, terutama untuk membahagiakan orang tua kita tercinta.

“Tetaplah menebarkan kebaikan agar hidupmu selalu bermanfaat”.

## MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: “Barang siapa yang keluar rumah untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang”.

(H.R. Imam Tirmidzi)

## ABSTRAK

Penelitian ini ditulis oleh Minhatus Saniyah 1701036046 dengan judul **“Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Sumber Daya Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang)”**. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya penulis untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen dalam pengembangan sumber daya santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Penulis memfokuskan penelitiannya pada 4 fungsi manajemen menurut G.R. Terry yakni *planning, organizing, actuating, controlling*. Kemudian fokus penelitian yang kedua akan mengkaji kegiatan ketrampilan di Pesantren Besongo yang mana tujuan dari kajian ketrampilan tersebut sebagai upaya dalam mengembangkan kreatifitas santri dan sebagai bekal hidup dimasyarakat. Selain itu, hal yang paling utama adalah untuk membantu meningkatkan taraf perekonomian bangsa Indonesia.

Jenis penelitian yang diambil oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Sumber data terdiri dari dua jenis yakni data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh dan beberapa santri. Jenis data yang kedua yakni data sekunder, diperoleh melalui website, arsip kesekretariatan dan dokumentasi. Metode pengumpulan data menggunakan teknis wawancara, observasi langsung dan dokumentasi.

Kemudian seluruh data akan dianalisis menggunakan 3 teknis yakni reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, Pesantren Besongo sangat menganggap penting penerapan fungsi manajemen dalam pengembangan sumber daya santri. Bermula dari fungsi perencanaan (*planing*) yang sangat matang dan dinamis, kemudian fungsi pengorganisasian (*organizing*) yang diatur sedemikian rupa agar perencanaan dapat berjalan. Setelah itu pelaksanaan (*actuating*) berjalan sesuai perencanaan yang sudah ditetapkan. Proses yang terakhir adalah fungsi pengawasan atau evaluasi (*controlling*) dilakukan melalui sistem absen santri, evaluasi kajian ketrampilan dan survei google form.

**Kata kunci: Implementasi, Fungsi manajemen, Sumber daya santri**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
NOTA PEMBIMBING .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I 1	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	22

BAB II .....	27
LANDASAN TEORI .....	27
A.    Konsep Manajemen.....	27
a)  Pengertian Manajemen.....	27
b)  Fungsi-Fungsi Manajemen.....	34
B.    Pondok Pesantren .....	43
C.    Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri .....	56
BAB III .....	61
GAMBARAN PENERAPAN FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BESONGO SEMARANG .....	61
A.    Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Falah Besongo .	61
B.    Aktivitas Pengembangan Sumber Daya Santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo.....	83
C.    Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Sumber Daya Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo .....	99
D.    Faktor Pendukung dan Penghambat.....	110
BAB IV .....	116
ANALISIS.....	116

A. Analisis Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Sumber Daya Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang .....	116
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Sumber Daya Santri.....	136
BAB V .....	144
PENUTUP .....	144
A. Kesimpulan .....	144
B. Saran-saran.....	146
C. Penutup.....	147
DAFTAR PUSTAKA .....	149
LAMPIRAN .....	152
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	171

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Permasalahan mengenai sumber daya manusia selalu menjadi perhatian yang sangat penting bagi seluruh organisasi baik bisnis maupun publik. Hal Ini disebabkan, karena manusia merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Manusia yang akan menciptakan berbagai inovasi dan manusia pula yang akan menjadikan sebuah organisasi berkembang pesat. Seorang ahli ekonomi yang bernama Kwik Kian Gie pernah mengatakan, “Indonesia itu perlu memberikan prioritas investasi yang lebih tinggi pada upaya pembangunan manusia. Hal itu dimaksudkan untuk memenuhi hak-hak dasar warga Negara Indonesia juga untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi pertumbuhan ekonomi dan menjamin kelangsungan demokrasi jangka panjang” ( Ika Ruhana, 2012: Volume 6 No. 1 ).

Perkembangan globalisasi yang semakin lama semakin pesat sudah pasti harus dihadapi oleh bangsa Indonesia dan menuntut adanya efisiensi serta daya saing dalam dunia bisnis. Menurut data *World Competitiveness Report* tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat ke-40 dikancah persaingan global. Ini

merupakan peringkat terendah dari seluruh negara yang sudah diteliti. Realita yang seperti ini membawa dampak bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Karena pada hakikatnya, problem utama yang dihadapi Indonesia dalam masalah sumber daya manusia adalah *miss alocation of human resources*. Ini merupakan masalah dimana lulusan perguruan tinggi semakin hari semakin banyak, sedangkan lapangan pekerjaan terbatas dan mereka belum sanggup menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (Ika Ruhana, 2012: Volume 6 No. 1). Oleh karenanya, sebelum terjun dan bersaing dalam dunia bisnis, seluruh lembaga pendidikan memerlukan manajemen yang baik untuk bisa membuat mereka menjadi SDM yang unggul bukan malah menjadi pengangguran.

Dalam mengimplementasikan sumber daya manusia agar mampu menjadi penghubung antara sumber daya manusia tersebut dengan lembaga pendidikan, perlu adanya kegiatan berupa dakwah yang dirasa mampu menjembatannya. Kegiatan dakwah ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan harus dilaksanakan dalam dunia Islam. Sejatinya dakwah adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang beriman dalam bidang kemasyarakatan. Melakukan aktivitas dakwah bukanlah menjadi hal yang asing dalam kehidupan sehari-

hari. Seperti dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً . [ رواه بخاري ]

*Artinya: “Sampaikanlah dariku walau satu ayat” (HR. Bukhari)*

Dalam hadist tersebut, Rasulullah sudah jelas memerintahkan pada umatnya untuk dapat menerapkan kegiatan berdakwah meskipun hanya menyampaikan satu ayat saja (Khoiriyah, 2019: 1).

Pada hakikatnya, kegiatan berdakwah dapat berperan dalam berbagai bidang, yakni dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, politik dan pendidikan. Adapun perannya dalam bidang sosial, dakwah akan menjadi jalan sebagai penasehat dan pengingat terhadap berbagai penyimpangan perilaku sosial. Kemudian dalam bidang ekonomi, dakwah akan terfokus pada pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat yakni seperti mendirikan berbagai lembaga ZISWAF. Selanjutnya dalam bidang budaya, dakwah mencoba menyeru kepada ajaran agama Islam dengan berbagai kebudayaan yang ada agar tetap lestari dan menyaring budaya modern yang masuk. Selain itu, dalam bidang politik dakwah juga berperan sebagai pengontrol seluruh kebijakan, baik dari sisi kemanfaatan dan kemandharatan. Sedangkan dalam bidang pendidikan, urgensi dakwah ialah untuk membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Soetandyo, 2005: 128).

Maka dari itu, penulis akan memfokuskan penelitiannya terhadap dakwah dalam bidang pendidikan. Salah satu lembaga dakwah dalam bidang pendidikan yang ikut berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pondok pesantren. Lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan non formal tertua di Indonesia. Di tengah perkembangan dunia yang semakin pesat, pondok pesantren dihadapkan dengan berbagai macam tantangan yang cukup serius agar tetap bisa mempertahankan khazanah dan eksistensinya (Imam Alfi, 2020: Volume 2 No. 1). Eksistensi pesantren memang sangat dibutuhkan sebagai lembaga yang berkontribusi dalam melakukan pembenahan terhadap kemiskinan spiritual masyarakat. Pesantren merupakan benteng utama yang menjaga keberlangsungan Islam melalui peranan edukatifnya. Kemudian kader-kader dari pesantren juga diharapkan menjadi muslim yang tangguh dan mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitar (Abu Yasid, 2018: 72).

Perjalanan sejarah telah membuktikan bahwasannya pesantren telah memberikan banyak kontribusi dalam pembentukan sumber daya manusia di Indonesia baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Keberadaan pondok pesantren dengan masyarakat tidak bisa dipisahkan, karena sebagian besar dari pesantren dapat berkembang dengan adanya dukungan dari masyarakat. Suhartini

dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pesantren menjelaskan, bahwa pesantren memiliki tiga fungsi strategis sebagai berikut: sebagai pusat pengkaderan dan pencetak para pemikir agama ( *center of excellence* ), sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia yang handal ( *human resources* ) dan sebagai lembaga yang memiliki kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat ( *community empowerment* ) (Arikhah, 2013: 7-8).

Semua strategi yang ada dapat berjalan secara efektif dan efisien ketika sebuah lembaga pondok pesantren tersebut dapat mengelolanya dengan sistem manajemen yang tepat. Pengelolaan ini tentunya tidak terlepas dari konsep dan fungsi manajemen yang matang untuk menghasilkan *out put* yang berkualitas. Pada hakikatnya, G.R. Terry telah merumuskan bahwasannya terdapat empat fungsi manajemen yakni *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan) dan *Controlling* (Kontrol atau evaluasi) (GR. Terry, 2003: 15). Empat komponen tersebut nantinya dapat membantu meningkatkan keberhasilan sebuah pondok pesantren dalam mengelola sumber daya dakwah pesantren yang ada sehingga muncul generasi-generasi baru yang berkompeten. Generasi baru tersebut merupakan sumber daya lulusan pesantren yang akan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan modernitas zaman ketika terjun di masyarakat.

Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua pesantren berhasil menerapkan empat fungsi manajemen tersebut dalam mengelola SDM (santri) yang ada. Hal ini disebabkan karena banyak pengelola pondok pesantren yang belum sepenuhnya memahami dasar-dasar manajemen. Namun sebaliknya, banyak juga pesantren yang mampu menerapkan sistem manajemen yang tepat sehingga dapat menghasilkan alumni-alumni berkompeten serta mampu bersaing dengan SDM lulusan non pesantren.

Pondok Pesantren Darul Falah Besongo merupakan satu diantara banyak pesantren yang telah menghasilkan sumber daya santri berkompeten. Hal ini berlandaskan pada visi yang dicetuskan oleh pengasuh yaitu *“Mewujudkan Santri yang Berakhlakul Karimah dengan Kompetensi Keagamaan dan Kecakapan Hidup yang Handal”*. Maka dari itu, tak heran jika lulusan dari Pesantren Besongo selain memiliki bekal dalam mengaji, mereka juga dapat memperoleh bekal berupa ketrampilan yang mampu di implementasikan di tengah masyarakat. Selain dari visi tersebut, juga ada dukungan dari misi pesantren yang dapat mendukung keberlangsungan program yang telah ada. Dari beberapa misi Pesantren Besongo yang mampu menjadi titik temu dalam sektor dakwah pesantren adalah *“Melaksanakan Pembelajaran Agama Islam dengan Mengutamakan Pengalaman untuk Mewujudkan Lulusan yang Memiliki Keteguhan Spiritualitas dan Keluhuran*

*Akhlak*”. Berawal dari misi tersebutlah, pengasuh mengantarkan santrinya agar menjadi lulusan yang mampu andil dengan bekal ilmu agama serta ketrampilan sebagai bekal dakwah ditengah masyarakat.

Segala keilmuan yang diperoleh santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo terbukti bermanfaat di tengah masyarakat. Selain, berbicara tentang ilmu dakwah atau khitobah, kebermanfaatannya juga dirasakan di bidang ketrampilan atau *life skill*. Ini dibuktikan dari beberapa hasil ketrampilan para santri yang berhasil didistribusikan baik kepada santri, alumni dan tenaga pengajar bahkan sampai masyarakat luas. Hasil ketrampilan tersebut berupa kaos yang disablon sendiri oleh para santri, beberapa kerajinan flanel dan produk-produk dari ketrampilan kimia rumah tangga (sabun, sampo, minyak aroma terapi, pewangi dll). Lokasi pesantren ini berada di Perumahan Bank Niaga RT 02 RW XIV Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Semarang Barat. Pesantren ini dihuni oleh mahasiswa dan mahasiswi. Berdirinya pesantren Besongo (sebutan Pondok Pesantren Darul Falah Besongo) bermula dari sebuah fakta seiring perkembangan zaman, tantangan modernitas bagi mahasiswa yang semakin besar. Dari fakta inilah, selain berfungsi sebagai wadah dalam meningkatkan sisi spiritualitas, pesantren Besongo bermaksud

mengantarkan para generasi penerus bangsa agar mampu menjadi SDM yang berkualitas serta berintelektual ([besongo.or.id](http://besongo.or.id)).

Berangkat dari tujuan tersebut, Pesantren Besongo memfokuskan model pendidikannya pada pembentukan karakter akhlaqul karimah, *life skill* serta wawasan keagamaan. Model Pendidikan ini, ditandai dengan semaraknya kegiatan yang berbasis kajian kitab kuning dan bahasa. Selain itu kuatnya pengembangan ketrampilan hidup atau *life skill* bagi santri yakni berupa ketrampilan memasak, menjahit, tata rias, sablon, flanel, kimia rumah tangga, akrilik dan baki lamaran juga menjadi karakter dan ciri khas dari Pesantren Besongo.

Dalam rangka optimalisasi fungsi pesantren sebagai lembaga yang mempunyai peran dan posisi yang sangat penting dalam pengembangan masyarakat khususnya pengembangan sumber daya manusia (santri), maka dibutuhkan fungsi manajemen yang benar dan tepat. Pentingnya fungsi manajemen ini untuk mendukung keberhasilan sebuah lembaga pondok pesantren untuk dapat melahirkan santri-santri unggul dan berkompeten yang mampu bersaing dalam dunia pekerjaan. Oleh karenanya, dalam kesempatan kali ini penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana pentingnya penerapan fungsi manajemen dalam proses pengembangan sumber daya santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi fungsi manajemen dalam pengembangan sumber daya santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan fungsi manajemen dalam pengembangan sumber daya santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi fungsi manajemen dalam pengembangan sumber daya santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat penerapan fungsi manajemen dalam pengembangan sumber daya santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

#### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

##### 1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah khazanah dan pengetahuan dibidang manajemen dakwah khususnya dalam pengembangan sumber daya santri.

##### 2) Secara Praktis

- a. Memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan menulis sebuah karya ilmiah dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi semua orang.
- b. Sebagai bahan acuan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang maupun pondok pesantren lainnya dalam rangka pengembangan sumber daya santri.

#### E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

**Pertama**, Skripsi Muhammad Ridwan pada tahun 2009 dengan judul *“Implementasi Unsur-Unsur dan Fungsi Manajemen pada Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sawangan Depok”*. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian field research ( penelitian lapangan ) dengan metode deskriptif. Skripsi ini memiliki persamaan dalam hal pengkajian yaitu mengenai implementasi fungsi manajemen dalam pondok pesantren. Perbedaannya dengan penelitian yang dikaji oleh penulis adalah dari objek penelitiannya dan dalam skripsi tersebut terdapat analisis mengenai unsur-unsur manajemen.

**Kedua**, Skripsi Nur Jihan pada tahun 2010 dengan judul *“Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Perencanaan KORDASIS Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi Sleman Yogyakarta”*. Skripsi ini menggunakan penelitian lapangan yang sumber datanya diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Skripsi ini merumuskan tentang bagaimana pentingnya fungsi perencanaan dalam KORDASIS ( unit kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat ) yang ada di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi Sleman Yogyakarta. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dari segi pengkajian fungsi manajemen. Sedangkan perbedaannya, penulis mengkaji semua fungsi manajemen yang ada kemudian

dibahas seberapa pentingnya dalam pengembangan sumber daya daya pesantren.

**Ketiga**, Skripsi Rosmitha pada tahun 2017 dengan judul *“Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda 08 Banjit Way Kanan”*. Skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian field research dengan metode deskriptif. Dari skripsi tersebut dijelaskan bahwa peneliti menganalisis hanya dari sisi pengoptimalan salah satu fungsi saja yakni fungsi pergerakan dalam rangka mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Huda 08 Banjit Way Kanan.

**Keempat**, Skripsi Nur Amalia pada tahun 2017 dengan judul *“Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SD N 30 Sumpang Bitu Kabupaten Pangkep”*. Skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dari skripsi ini dijelaskan bahwa peneliti menganalisis mengenai bagaimana pihak SD N 30 Sumpang Bitu Kabupaten Pangkep menerapkan 4 fungsi manajemen untuk meningkatkan mutu pendidikan disana.

**Kelima**, Skripsi Satria Nusa Putra pada tahun 2018 dengan judul *“Implementasi Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan”*. Skripsi

tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis lapangan *field research*. Dari skripsi ini dijelaskan bahwa peneliti menganalisis tentang bagaimana penerapan fungsi manajemen di kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. Peneliti akan terfokus pada keefektifan KUA tersebut menjalankan fungsi manajemen dalam rangka meningkatkan kinerja para pegawainya.

**Keenam**, Skripsi Jamaluddin Rasyid Pinto Aditya pada tahun 2018 dengan judul “*Pengaruh Penerapan Fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Unit Kegiatan Mahasiswa Karate INKAI Universitas Negeri Yogyakarta*”. Skripsi tersebut menggunakan penelitian analisis deskriptif kuantitatif. Dari skripsi ini dijelaskan bahwa peneliti ingin mengetahui bagaiman pengaruh penerapan fungsi manajemen dalam unit kegiatan mahasiswa karate INKAI Universitas Negeri Yogyakarta. Peneliti akan mengadakan uji validitas terhadap para anggota unit mahasiswa karate INKAI Universitas Negeri Yogyakarta.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, jika di bandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, memiliki sedikit kesamaan dengan judul skripsi “*Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SD N 30 Sumpang Bita Kabupaten Pangkep*”. Secara garis besar memiliki

kesamaan pembahasan pada masalah penerapan fungsi manajemen, sedangkan perbedaannya yaitu pada tujuan dan objek penelitiannya.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis akan menggunakan jenis metode kualitatif. Creswell berpendapat bahwa penelitian jenis kualitatif yakni, *“an inquiry process of understanding a social or human problem based on building a complex, holistic picture, formes with words, reporting detailed views of informants, and conducted in natural setting”* (“sebuah proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar yang alami”) (Gunawan, 2015: 83).

Kemudian, jenis pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian metode kualitatif ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian tersebut merupakan jenis penelitian yang akan menggambarkan tentang bagaimana keadaan fenomena yang terjadi secara sistematis dan rasional (Arikunto, 2010: 245). Penulis akan

terjun langsung ke lapangan yakni di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan yakni data mengenai implementasi penerapan fungsi manajemen pengembangan sumber daya pesantren di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian merupakan subjek dimana data dapat diperoleh. Sumber data tersebut berupa sumber data primer dan sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung kepada informan yang dituju ( Azwar, 1997: 9 ). Dalam hal ini peneliti mendapatkan data primer melalui wawancara langsung kepada pengasuh pondok yakni Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. Kemudian peneliti akan menggali informasi kepada pembina di Pesantren Darul Falah Besongo yakni Ustadzah Dina Arvi. Dan yang terakhir peneliti akan meminta informasi kepada 4 orang santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang sebagai sampel.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang data primer. Data ini biasanya berupa dokumen-dokumen dan arsip-arsip (Azwar, 1997: 91). Data ini dijadikan sebagai pendukung data primer yang telah diperoleh peneliti, seperti buku dan data yang dimiliki kesekretariatan Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

#### c. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian, maka penelitian akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### (1) Wawancara

Kerlinger (1986) berpendapat “wawancara adalah situasi peran antarpribadi secara *face to face*, ketika seorang pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seorang informan” (Gunawan, 2015: 162).

Ada dua jenis wawancara, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang digunakan karena informasi didalamnya sudah pasti dan lengkap. Proses wawancara ini dilakukan dengan pedoman

pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Adapun wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang sifatnya lebih luwes dan terbuka. Akan tetapi dalam wawancara ini, pertanyaan yang diajukan kepada informan sifatnya fleksibel tanpa ada penyusunan pedoman pertanyaan terlebih dahulu. Meskipun demikian *interviewer* tidak akan bertanya menyimpang dengan tujuan awal ( Gunawan, 2015: 162-163 ).

Dalam penelitian ini, penulis akan memilih menggunakan pedoman wawancara terstruktur untuk menggali jawaban responden. Penulis akan menggali data mengenai implementasi fungsi manajemen dakwah dalam pengembangan sumber daya santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang melalui beberapa pihak yang ada dalam lingkup pesantren, yakni pengasuh (Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag), salah satu pembina (Ustadzah Dina Arvi) dan 4 orang santri sebagai sampel.

## (2) Observasi ( pengamatan )

Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memerhatikan”. Observasi merupakan kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena-fenomena yang muncul, dan

mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut.

Observasi dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni pengamatan berperan serta dan tidak berperan serta. Pengamatan berperan serta diartikan sebagai suatu pengamatan dimana peneliti ikut serta melakukan dan merasakan aktivitas-aktivitas yang ada dalam tempat penelitian. Sedangkan pengamatan tidak berperan serta artinya adalah sebuah pengamatan dimana peneliti hanya sekedar meneliti aktivitas yang sedang berlangsung tanpa ikut serta terjun didalamnya (Gunawan, 2015: 151).

Dalam penelitian ini, penulis akan memilih melakukan observasi jenis pengamatan berperan serta di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Penulis akan mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren tersebut dengan ikut melakukan dan merasakan berbagai aktivitas yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo. Tujuannya adalah untuk memperkuat data wawancara yang sudah ada.

### (3) Dokumentasi

Bungin (2008) mengatakan, “teknik pengambilan data melalui dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data-

data historis”. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi saat ini menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam sebuah penelitian kualitatif ( Gunawan, 2015: 177 ).

### 3. Teknis Analisis Data

Dokumentasi pada penelitian ini penulis lakukan dengan mengambil foto-foto kegiatan dan dokumen kesekretariatan yang berkaitan dengan penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

Setelah semua data selesai terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data. Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa analisis data ini merupakan proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua data yang telah diperoleh serta memungkinkan menyajikan apa yang telah kita temukan.

Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak mudah untuk dipisahkan. Keduanya harus berjalan serempak, artinya analisis data ini dikerjakan setelah pengumpulan data berhasil diselesaikan. Miles dan Huberman

mengemukakan tiga tahapan yang harus dilakukan dalam proses analisis data penelitian kualitatif, yaitu:

a) Reduksi Data ( *Data Reduction* )

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema serta polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam penelitian ini peneliti akan memfilter seluruh data yang telah didapatkan atau bisa diartikan memilih data yang benar-benar dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini.

Dalam penelitian, penulis akan melakukan teknik analisis data reduksi dari seluruh data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi merupakan salah satu teknik yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan, dalam penggalian data di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang tentunya penulis akan memperoleh banyak data kemudian data-data itu akan penulis seleksi kembali mana yang sekiranya sesuai dengan penelitian yang dilakukan yakni data-data yang hanya terfokus pada Implementasi Penerapan Fungsi Manajemen

dalam Pengembangan Sumber Daya Santri. Salah satu tujuan dari teknik analisis reduksi adalah agar penelitian yang sedang dilakukan dapat terfokus dengan judul.

b) Pemaparan Data ( *Data Display* )

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah memaparkan data. Pemaparan data ini sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan untuk menarik kesimpulan. Pemaparan data atau penyajian data ini dilakukan untuk lebih meningkatkan pemahaman terhadap kasus yang sedang diteliti.

Dalam proses pemaparan data atau *data display*, penulis akan memaparkan dan menganalisis seluruh data yang telah berhasil diperoleh dan direduksi. Pemaparan tersebut akan disesuaikan berdasarkan kerangka teori yang sudah dicantumkan. Seluruh data baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi akan penulis analisis dan jabarkan secara runtut serta sistematis agar diperoleh hasil penelitian tentang Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Sumber Daya Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

c) Penarikan Kesimpulan ( *Conclusion* )

Penarikan kesimpulan merupakan fokus penelitian untuk menjawab kasus yang sedang dikaji atau diteliti berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian (Gunawan, 2015: 210-2012).

Penarikan kesimpulan termasuk dalam fokus yang paling penting dalam melakukan sebuah penelitian. Dari kesimpulan inilah penulis dapat mengetahui tentang apa saja hasil akhir yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan berisi tentang pokok dari penelitian yang dilakukan yakni kesimpulan mengenai implementasi fungsi manajemen dalam pengembangan sumber daya santri yang ada di Pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

#### G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi memuat tiga bagian yang masing-masing memiliki isi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian pertama yang berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman surat pernyataan, halaman persembahan, halaman motto, halaman abstraksi, kata pengantar dan daftar isi,
2. Bagian isi yang terdiri lima bab, yaitu:

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bagian ini menguraikan tentang landasan teori yang berisi tentang Fungsi manajemen dalam pengembangan sumber daya santri meliputi: konsep manajemen, 4 fungsi manajemen, sejarah pondok pesantren, fungsi pondok pesantren, sarana dan tujuan pondok pesantren, prinsip pendidikan pesantren, pendekatan pendidikan pesantren, unsur

pondok pesantren, manajemen pengembangan sumber daya dakwah pesantren.

### **BAB III :GAMBARAN PENERAPAN FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BESONGO SEMARANG**

Bagian ini berisikan tentang gambaran umum Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Sumber Daya Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang meliputi: Sub bab *pertama* gambaran umum ponpes Darul Falah Besongo Semarang menguraikan tentang sejarah berdirinya, letak geografis, visi misi, unsur-unsur pondok pesantren. Sub bab *kedua* aktivitas pengembangan sumber daya santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo meliputi kurikulum pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana. Sub bab *ketiga* Implementasi fungsi manajemen dalam rangka membantu pengembangan sumber daya

santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo menguraikan tentang penerapan 4 fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, controlling* dalam rangka pengembangan sumber daya dakwah pesantren yang lebih baik. Sub bab *keempat*, faktor pendukung dan penghambat penerapan fungsi manajemen dalam pengembangan sumber daya santri.

#### **BAB IV : ANALISIS IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA SANTRI ( Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang )**

Bagian ini berisi analisis hasil penelitian, memuat hasil pembahasan penelitian mengenai Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Sumber Daya Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang dan analisis faktor pendukung dan penghambat penerapan fungsi

manajemen dalam pengembangan sumber daya santri.

## **BAB V : PENUTUP**

Bagian ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan di akhiri dengan saran yang berhubungan dengan pembahasan serta daftar pustaka.

3. Bagian terakhir berisi lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Manajemen

##### a) Pengertian Manajemen

Kata manajemen secara etimologi berasal dari bahasa inggris *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, mengatur dan mengelola. Dalam bahasa arab, istilah manajemen diartikan sebagai an-nizam atau at-tanzhim yang berarti suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu. Sedangkan secara terminologi, kata manajemen diartikan sebagai serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengelola sumber daya manusia serta sarana prasarana yang ada agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan dari awal ( Wahyu, Munir, 2006: 9-11).

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 165 mengenai arti manajemen.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لِّئَلَّوْكُمْ فِي مَا تَأْكُمُ، إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ.

*Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya Allah telah menjadikan manusia sebagai penguasa di bumi dan mengangkat derajatnya sebagai manusia yang memang benar-benar menjadi manusia pilihan. Relevansinya dengan kata manajemen yakni Allah telah memilih orang-orang yang benar-benar mampu dalam hal mengelola, memimpin dan mengatur umatnya. Karena dalam pelaksanaan manajemen sangatlah dibutuhkan ketrampilan dan kepandaian agar dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Malayu S.P. Hasibuan mendefinisikan kata manajemen sebagai ilmu dan seni dalam mengatur sebuah proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien agar tercapai suatu tujuan. Menurut GR. Terry, manajemen diartikan sebagai pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain (Choliq, 2011: 83).

James, Edward dan Daniel (1995) mengemukakan pendapatnya mengenai arti manajemen yakni, *“The process of planning, organizing, leading, and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach stated organizational goals* (sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan)” ( Wahyu, Munir, 2006: 9 ).

Dari seluruh paparan yang ada dapat disimpulkan bahwa melalui manajemen yang baik, suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien. Efektif berarti kita melakukan sesuatu sesuai dengan arahan dan tujuan yang sudah ditetapkan. Sedangkan efisien berarti kita melakukan sesuatu dengan benar, tepat serta akurat ( Wahyu, Munir, 2006: 13 ).

Dalam pelaksanaan sebuah manajemen agar berjalan dengan baik dan benar, maka diperlukan adanya unsur-unsur manajemen. Unsur-unsur tersebut yakni sebagai berikut:

a. *Man* (manusia)

Yakni manusia yang memiliki peran sangat penting dalam melakukan aktivitas manajemen.

b. *Money* (uang)

Yakni uang yang digunakan dalam pelaksanaan proses manajemen agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

c. *Material* (bahan)

Yakni bahan atau data atau informasi-informasi yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan proses manajemen agar tercapai tujuan yang diinginkan.

d. *Machine* (mesin)

Yakni jenis alat atau teknologi berupa mesin yang digunakan sebagai proses pelaksanaan kegiatan manajemen.

e. *Method* (metode)

Yakni cara atau strategi yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Metode ini harus menyesuaikan dengan perencanaan yang telah dibuat agar metode tersebut tepat sasaran.

f. *Market* (pasar)

Pasar merupakan salah satu unsur yang penting dalam sebuah manajemen, khususnya bagi para perusahaan atau badan yang mempunyai tujuan untuk mencari laba. Pasar nantinya akan berfungsi sebagai tempat pendistribusian barang-barang yang telah diproduksi (Manulang, 1996: 6).

Definisi manajemen memiliki beberapa elemen-elemen yang bisa dipilih, yakni sebagai berikut:

1) Elemen Sifat

(a) Manajemen sebagai suatu ilmu

Yakni pengetahuan yang telah disistematisasikan dan diorganisasikan untuk mencapai kebenaran umum.

(b) Manajemen sebagai suatu seni

Yakni sebagai suatu keahlian, kemahiran, kemampuan dan ketrampilan dalam aplikasi ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan.

2) Elemen Fungsi

(a) Perencanaan

Yakni proses dan rangkaian kegiatan untuk menetapkan tujuan terlebih dahulu pada suatu jangka waktu atau periode tertentu serta tahapan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

(b) Pengorganisasian

Yakni proses dan rangkaian kegiatan dalam pembagian jobdesk yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok atau organisasi. Penentuan hubungan pekerjaan yang baik di antara

mereka, serta pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang kondusif.

(c) Pengarahan

Yakni rangkaian kegiatan untuk memberikan petunjuk atau instrumen dari seorang atasan kepada bawahan atau kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal dan untuk mencapai tujuan bersama.

(d) Pemberian motivasi

Yakni proses dan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang atasan dalam memberikann inspirasi, semangat, dan kegairahan kerja serta dorongan kepada bawahan untuk dapat melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan yang semestinya.

(e) Pengendalian

Yakni proses dan rangkaian kegiatan untuk mengusahakan agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tahapan yang harus dilalui. Dengan demikian apabila ada kegiatan yang tidak sesuai dengan rencana dan tahapan tersebut, diadakan suatu tindakan perbaikan.

3) Elemen Sasaran/Objek

(a) Manusia

Yakni mereka yang telah memenuhi syarat tertentu dan telah menjadi unsur dari organisasi atau badan tempat ia bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan.

(b) Mekanisme Kerja

Yakni tata cara dan tahapan yang harus dilalui orang yang mengadakan kegiatan bersama untuk mencapai sebuah tujuan.

(c) Elemen Tujuan

Yakni hasil akhir yang ingin dicapai atas suatu pelaksanaan kegiatan. Dalam arti luas, tujuan mengandung hal seperti *objective*, *purpose*, *mission*, *deadline*, *standard*, *target*, dan *quota*.

Adapun manajemen yang digunakan sebagai dasar berpijak dalam pelaksanaan Pengembangan Sumber Daya Santri ini adalah manajemen yang mempunyai fungsi utama perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sebagaimana yang disebutkan oleh Terry yang akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya (GR. Terry, 2003: 15).

## b) Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen pada hakikatnya mempunyai fungsi untuk melaksanakan setiap kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, fungsi manajemen secara umum antara lain :

### 1) *Planning* (perencanaan)

Perencanaan adalah suatu tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari sini kita akan merumuskan apa saja tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah organisasi atau lembaga. Menurut Mary Robins, perencanaan diartikan sebagai proses menentukan sasaran, tujuan dan penyusunan strategi secara global dengan mengembangkan hierarki rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan.

Sementara itu James S.F. Store mendefinisikan perencanaan sebagai “*Planning is the process of setting goals and closing the means to achieve those goals* ( Perencanaan adalah sebuah proses untuk menyusun rencana dalam meraih tujuan perencanaan tersebut )” (Munir, Wahyu, 2006: 96).

Pada hakikatnya, perencanaan ini merupakan sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah kepada kita ketika kita merencanakan sesuatu bisa terkonsep secara matang

dengan tujuan yang jelas. Seperti halnya Allah swt menciptakan alam semesta ini dengan hak dan perencanaan yang matang serta mempunyai tujuan yang jelas. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya Surat Shad ayat 27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

*“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”*

Relevansi ayat di atas dengan fungsi perencanaan adalah, bahwasannya Allah swt Sang Maha Penguasa alam semesta saja menciptakan alam semesta beserta isinya dengan sebuah tujuan yang jelas dan pastinya ada hikmah dibalik kejadian tersebut. Ini artinya Allah telah memerintahkan juga kepada para makhluk-Nya melalui ayat tersebut, agar mereka juga mampu merencanakan dahulu apa tujuan dari seluruh pekerjaan yang akan dilakukan. Dari proses *planning* ini, Allah mengajarkan kepada kita semua agar seluruh pekerjaan yang dilakukan dapat terstruktur.

Jenis-jenis perencanaan:

- a. Rencana Strategis yakni perencanaan untuk merumuskan sasaran kegiatan.
- b. Rencana Operasional yakni perencanaan untuk merumuskan tahapan mencapai sasaran kegiatan.
- c. Rencana Jangka Pendek yakni perencanaan kegiatan dalam kurun waktu selama satu tahun.
- d. Rencana Jangka Panjang yakni perencanaan kegiatan dalam kurun waktu lebih dari tiga tahun (Munir, Wahyu, 2006: 94).

Dalam manajemen pengembangan sumber daya dakwah pesantren, fungsi perencanaan ini menjadi pokok yang paling penting untuk menentukan tujuan, strategi-strategi baru untuk bersaing serta tindakan apa yang harus diambil dalam mewujudkan sumber daya dakwah pesantren berkualitas tinggi.

## 2) *Organizing* (pengorganisasian)

*Organizing* menurut Terry (2003), menyebutkan bahwa “Pengorganisasian adalah pembentukan hubungan perilaku efektif antar orang sehingga mereka dapat bekerja bersama-sama secara efisien dan mencapai kepuasan pribadi dalam mengadakan tugas-tugas dibawah kondisi lingkungan yang

diberikan guna mencapai suatu tujuan” ( GR. Terry, 2003: 74 ).

Pengorganisasian ini termasuk dalam langkah awal dari pelaksanaan *planning* yang telah disusun. Pengorganisasian dalam Islam sangatlah diutamakan karena disini kita belajar bagaimana menyelesaikan sebuah pekerjaan secara rapi, teratur dan sistematis. Seperti firman Allah dalam Surat Ash-Shaff ayat 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh.*” ( Munir, Wahyu, 2006: 117 ).

Berdasarkan defini diatas, berikut beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan pengorganisasian:

- a. Membagi dan menggolongkan pekerjaan dalam kesatuan-kesatuan tertentu
- b. Penetapan kualifikasi tenaga, sumber tenaga, dan seleksi tenaga
- c. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana

- d. Menetapkan jalinan hubungan ( Rosyad Sholeh, 1977: 90 ).

Dalam sebuah organisasi dibutuhkan suatu prinsip untuk melandasi berbagai kegiatan pengorganisasian. Menurut Michael Armstrong, prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a. Kekuasaan dan tanggung jawab  
Kekuasaan akan selalu terkait dan diikuti oleh sebuah tanggung jawab.
- b. Disiplin  
Yakni rasa hormat pada semua kesepakatan yang mungkin berbentuk kepatuhan, kerja keras serta pengorbanan. Sikap disiplin perlu ditumbuhkan dalam diri seorang pemimpin yang baik.
- c. Kesatuan perintah  
Dalam sebuah organisasi hanya ada satu pemimpin saja yang akan mengatur dan memerintahkan seluruh pekerjaan
- d. Keterpaduan arah  
Setiap lembaga organisasi harus memiliki tujuan yang sama dan tujuan tersebut harus atas dasar persetujuan pemimpin serta direncanakan bersama terlebih dahulu
- e. Subordinasi kepentingan

Yakni lebih mendahulukan kepentingan organisasi dari pada kepentingan individu

f. Remunerasi

Yakni pembayaran gaji harus adil, layak, tepat waktu sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu dalam pemberian gaji juga harus memberikan kepuasan kepada semua pihak baik karyawan maupun pimpinan

g. Sentralisasi

Yakni pemusatan dan penyebaran kekuasaan

h. Rantai kekuasaan

Rantai kekuasaan ini dimulai dari tingkat tertinggi sampai dengan tingkat terendah. Rantai kekuasaan harus disesuaikan dengan kebutuhan. Apabila memungkinkan lebih baik rantai kekuasaan dipersingkat

i. Keteraturan

Keteraturan ini mengandung makna, seluruh pekerjaan dan pembagian jobdesk harus teratur tidak boleh asal dalam membagi. Hal tersebut dimaksudkan, agar setiap orang mempunyai tugas dan tanggung jawab serta hak masing-

masing yang mendukung tercapainya tujuan organisasi

j. Keadilan

Dalam pelaksanaan pengorganisasian harus dibuat seadil adilnya sehingga membangkitkan pengabdian dan kesetiaan yang tulus terhadap lembaga organisasi

k. Stabilitas hubungan kerja

Sebuah sistem manajemen yang baik, akan meminimalisir terjadinya keluar masuk karyawan pada tingkat yang wajar sehingga tidak terlalu mengganggu kinerja organisasi

l. Inisiatif

Inisiatif dikaitkan dengan proses untuk memikirkan serta melaksanakan sebuah rencana. Sebuah lembaga organisasi harus mendorong anggotanya untuk berinisiatif agar mereka menjadi puas

m. Kerjasama

Kerjasama dalam sebuah tim sangat penting bagi sebuah lembaga organisasi dimana komunikasi harus selalu dijaga (Michael Amstrong, 2002:41).

Pengorganisasian yang mempunyai relevansi dengan pengembangan sumber daya santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo adalah bagaimana pembentukan perilaku yang efektif antara pengasuh, pembina dan pengurus dengan para santri dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

### 3) *Actuating* (penggerakan)

Penggerakan merupakan fungsi paling inti diantara empat fungsi manajemen lainnya. Dalam fungsi penggerakan ini, seorang manajer atau pengelola menggerakkan semua elemen yang ada didalam sebuah organisasi untuk melakukan seluruh aktivitas yang telah direncanakan. Dari sinilah seluruh *planning* dan *organizing* yang telah disiapkan akan mulai terealisasi dan berjalan secara efektif (Munir, Wahyu, 2006: 139).

Menurut James A.F. Stoner (1995), penggerakan adalah “Proses pengarahan (*directing*) dan mempengaruhi (*influencing*) kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tugas anggota kelompok atau organisasi secara keseluruhan” (Munir, Wahyu: 2006, 139).

Dari pemaparan diatas memberikan pengertian bahwa dalam mengembangkan sumber daya santri, nantinya seorang pengelola lembaga pondok pesantren atau

pengasuh yang dibantu oleh para pembina dan pengurus harus bisa menggerakkan seluruh santri agar dapat melaksanakan seluruh kewajibannya selama di pesantren. Dalam hal ini peran pengasuh dan tim asatidz sangatlah dibutuhkan terutama dalam hal pemberian motivasi dan perhatian terhadap santri. Seperti melaksanakan pembelajaran ilmu agama, kajian kitab, pembelajaran life skill dan lain sebagainya dengan ikhlas dan semangat. Ini diperlukan sebagai bekal hidup mereka ketika terjun di masyarakat.

#### 4) *Controlling* (pengendalian)

Dalam sebuah organisasi, penggunaan prosedur pengendalian dilakukan untuk mengetahui dan memastikan langkah kemajuan yang berhasil dicapai. Pengendalian juga dimaksudkan untuk mengukur penyimpangan yang terjadi agar dilakukan tindakan koreksi (Munir, Wahyu, 2006: 167).

Menurut James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, “Pengendalian adalah sebuah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang telah direncanakan (*the process of ensuring that actual activities conform to planned activities*)” (Munir, Wahyu, 2006: 169-170).

Berikut langkah-langkah dalam melakukan proses pengendalian:

- a. Menetapkan standar atau alat pengukur
- b. Mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap seluruh perencanaan yang telah ditetapkan
- c. Membandingkan antara pelaksanaan tugas dan standar
- d. Mengadakan tindakan perbaikan ( Rosyad Sholeh, 1977: 153 )

Dalam hal pengembangan sumber daya santri, fungsi pengendalian dibutuhkan untuk menilai seberapa efektif dan efisien kegiatan yang berlangsung. Selain itu, fungsi ini juga digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan lembaga pondok pesantren dalam mendidik dan mengembangkan potensi para santrinya agar bisa menjadi sumber daya manusia yang unggul.

## **B. Pondok Pesantren**

- a. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi yang sangat besar

dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan bidang pendidikan semata, akan tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam skala yang lebih luas. ( Efendi, 2014: 2 )

Pondok pesantren juga termasuk dalam kategori lembaga pendidikan Islam yang sifatnya tradisional. Disini para santri akan melakukan berbagai aktivitasnya seperti mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan tetap mengutamakan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata tradisional di sini bukan berarti bahwa pondok pesantren termasuk dalam lembaga pendidikan yang terbelakang atau kuno. Kata tradisional menunjukkan bahwa lembaga pesantren sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu ( Efendi, 2014: 3 ).

Secara etimologi, kata Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga terbentuklah kata *pe-santri-an* yang memiliki makna “*shastri*” yang berarti murid. C.C. Berg berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India diartikan sebagai orang yang paham buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu ( Nurcholish, 1977: 22 ).

Sedangkan secara terminologi, banyak para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai definisi pondok pesantren, diantaranya :

- 1) Mahmud Yunus, mendefinisikan pondok pesantren sebagai tempat para santri memperdalam agama Islam. ( Yunus, 1990: 231 )
- 2) Imam Zarkasyi, mengartikan pondok pesantren sebagai “Lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana seorang kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatannya, dan pengajaran agama Islam sebagai kegiatan utamanya dilakukan dibawah bimbingan seorang kyai yang diikuti oleh santri”. ( Wirosukarto, 1996: 6 )
- 3) Abdurrahman Wahid, mengartikan pondok pesantren secara teknis, “Pesantren adalah tempat di mana para santri tinggal”. ( Wahid, 2001: 17 )

Pesantren memiliki beberapa unsur yang membedakan dirinya dengan lembaga pendidikan lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi: kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning (Dhofier, 1986: 51). Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakan dengan pendidikan formal lainnya. Aspek yang paling

mendasar yang membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah tradisi. Jika tradisi tersebut tidak ada, maka pesantren telah kehilangan ruhnyanya. Hal inilah yang akan menyebabkan runtuhnya pondok pesantren, yaitu jika identitasnya sudah tidak lagi melekat dan dikenal lagi ( Dhofier, 1986: 255 ).

b. Fungsi Pondok Pesantren

Dari waktu ke waktu, fungsi pesantren berubah dan berkembang mengikuti arus dinamika sosial masyarakat secara menyeluruh. Tidak hanya berfungsi sebagai lembaga sosial dan dakwah Islam saja, pesantren juga dapat berfungsi sebagai transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama ( Sulthon dkk, 2004: 90 ).

Dalam kiprahnya, pesantren sebagai lembaga sosial telah menyelenggarakan pendidikan formal maupun non formal. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung seluruh santri dari berbagai lapisan masyarakat serta memberikan pelayanan terbaik tanpa memandang tingkat ekonomi mereka. Dengan berbagai fungsi tersebut, pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya. Selain itu pesantren juga selalu

dijadikan rujukan moral bagi kehidupan masyarakat secara umum ( Sulthon dkk, 2004: 91 ).

c. Sarana dan Tujuan Pondok Pesantren

Dengan menyandarkan diri kepada Allah, para kyai mendirikan pesantren dan memulai menjalankan pendidikannya dengan modal niat ikhlas. Selain itu mereka juga hanya mengandalkan sarana prasarana yang sederhana. Inilah ciri khas dari pesantren, sederhana tapi tetap mempunyai tujuan yang luar biasa. Para santri selalu dilatih untuk *riyadhoh* atau hidup sederhana, akan tetapi tidak menghalangi semangat mereka untuk menuntut ilmu dan berubah menjadi orang yang lebih baik ( Sulthon dkk, 2004: 92 ). Dari sini dapat disimpulkan bahwasannya kesederhanaan hidup di pesantren bukanlah penghalang para santri untuk menuntut ilmu dan mencari bekal yang cukup ketika terjun dimasyarakat.

d. Macam-macam Pondok Pesantren

1. Pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan

i. Pondok Pesantren Tradisional (Salafiyah)

Yakni pesantren yang masih tetap mempertahankan pengajaran kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M. Pola pengajaran yang digunakan dalam pesantren

salafiyah ini adalah “*halaqoh*” yang berarti diskusi. Dalam pengajaran ini, seluruh santri berdiskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar atau salahnya dari isi kitab tersebut. Karena disini santri yakin bahwa apa yang telah diajarkan oleh kyai mereka pasti hal-hal yang benar dan tidak mungkin hal-hal yang melanggar syari’at Islam (Mastuhu,1994: 61).

Selain sistem “*halaqoh*”, ada juga sistem *sorogan* (santri membaca kitab dihadapan kyai) dan sistem *bandongan* (kyai yang membaca kitab dan para santri mendengarkan). Dalam pesantren salafiyah ini santri hanya sebatas belajar kitab-kitab kuning tanpa mempelajari pengetahuan umum (Dhofier, 1994: 42). Diantara contoh pesantren salafiyah adalah Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Ploso Kediri, Pesantren Tremas Pacitan, Pesantren Maslahul Huda Pati, Pesantren an-Nur Bantul.

ii. Pondok Pesantren Modern (Khalafiyah)

Yakni pesantren yang berusaha menyatukan sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak begitu menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar sebagai pelengkap kemudian berubah menjadi mata pelajaran. Pesantren ini merupakan pesantren yang siap menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat (Dhofier, 1994: 43). Pesantren kholafiyah berusaha memasukkan pengetahuan umum yang dikaitkan dengan pengajaran kitab kuning. Jadi dalam pesantren jenis ini, pengasuh mencoba mengajak para santri untuk berpikir lebih kritis tanpa meninggalkan ciri khas kepesantrenannya.

iii. Pondok Pesantren Komprehensif

Yakni pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran kitab kuning. Atau bisa diartikan sistem yang ada di pesantren khalafiyah dipadukan dengan sistem yang ada di pesantren salafiyah. Akan

tetapi selain mengembangkan sistem pengajaran khalaf dan salaf, pesantren jenis komprehensif juga memfokuskan pada program-program pemberdayaan yang ada dimasyarakat. Jadi, tidak hanya sekedar fokus kepada santri, akan tetapi juga berupaya memikirkan kebutuhan masyarakat (MD.Nafi', 2007: 17).

## 2. Pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan

### i. Pondok Pesantren Tasawuf

Yakni pesantren yang pada umumnya mengajarkan santri-santrinya untuk selalu menghambakan diri kepada Allah swt dan banyak bermunajat kepada-Nya. Contohnya adalah Pondok Pesantren PETA Tulungagung dan Pondok Bambu Runcing Parakan.

### ii. Pondok Pesantren Fiqh

Yakni jenis pesantren yang pada umumnya menekankan kepada para santrinya untuk menguasai ilmu fiqh secara mendalam. Sehingga diharapkan lulusan dari pesantren ini dapat menyelesaikan permasalahan hidup

berdasarkan hukum Islam. Contohnya adalah Pondok Pesantren Langitan Tuban.

iii. Pondok Pesantren Alat

Yakni pesantren yang lebih memfokuskan pengajaran gramatika bahasa Arab dan pengetahuan filologis dan etimologis dengan pelajaran utama nahwu dan shorof (E.S.Nadj, 1985: 53).

Dari macam-macam pondok pesantren yang telah dijelaskan, Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang yang merupakan tempat penelitian penulis termasuk ke dalam jenis pesantren komprehensif. Pesantren komprehensif adalah jenis pesantren yang menggabungkan sistem salaf dan khalaf, akan tetapi pesantren ini juga berupaya untuk memikirkan kebutuhan masyarakat disekitar pesantren. Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang ini para santri belajar kitab kuning, pengetahuan umum dan membantu memberdayakan masyarakat sekitar. Contoh kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah, masyarakat sekitar diberikan penyuluhan budidaya jamur, budidaya lele dan pendampingan mengaji.

e. Pendekatan Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga keagamaan, pesantren menggunakan pendekatan holistik. Artinya, dalam pondok pesantren semua aktivitas baik pembelajaran dan kehidupan, termasuk aktivitas keagamaan merupakan kesatuan yang utuh dalam totalitas kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam pesantren orientasi tujuan pesantren lebih mengutamakan dan mementingkan pendidikan akhlak atau moral untuk membentuk kepribadian santri sebagai seorang muslim yang sejati.

Penerapan hal tersebut bukan berarti pesantren menutup diri terhadap hal-hal yang bersifat aqliyyah maupun duniawi. Bagi pesanten, pengembangan kritisisme akal dan orientasi keduniaan bersifat final, sudah seharusnya dilakukan tetapi orientasi tersebut harus tetap dilandasi moralitas akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Implementasi dari pendekatan ini adalah bahwa belajar bagi warga pesantren tidak mengenal hitungan waktu, karena yang terpenting disini adalah sebuah totalitas dan kesungguhan ( Muthohar, 2007: 33 ).

f. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pesantren memiliki empat unsur utama, yakni sebagai berikut:

(1) Kyai

Dalam penyelenggaraan pendidikan disebut pesantren, seorang kyai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan, dan mengendalikan seluruh warga pesantren. Kecakapan dan pancaran kepribadian yang baik dari seorang kyai yang menentukan kedudukannya dalam suatu pesantren. Karenanya, seorang kyai dan keluarganya menjadi suri tauladan bagi santri dan masyarakat sekitarnya.

Zamakhsyari Dhofier menilai, kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai “kerajaan suci”, di mana kyai menjadi sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dalam lingkungan pesantren. Anggapan ini dapat dibenarkan, karena lingkungan pesantren adalah kawasan tertutup yang tidak dapat dicampuri pihak luar (Dhofier, 1994: 51-52).

Pada umumnya pondok pesantren yang masih sedikit santrinya akan ditangani langsung oleh seorang kyai. Namun, pondok pesantren yang sudah memiliki santri cukup banyak, maka seorang kyai akan dibantu oleh beberapa santri senior yang akan diangkat sebagai seorang pengajar atau pembantu kyai (Abu Yasid, 2018: 198).

## (2) Santri

Santri merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah pesantren. Karena mereka yang nantinya akan dididik dan dibimbing untuk bisa meneruskan perjuangan para kyainya. Ada dua jenis santri yakni *santri mukim* dan *santri kalong*. *Santri mukim* adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh yang menetap dalam kelompok pesantren. Sedangkan *santri kalong* adalah santri yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka hanya belajar di pesantren dan setelah selesai waktunya mereka pulang ke rumah masing-masing ( Dhofier, 1994: 52 ).

Santri, baik yang *mukim* atau *kalong*, merupakan bagian dari kehidupan pesantren. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri-santri dari sekitar

wilayahnya pada tingkat kecamatan atau kabupaten, sedangkan pesantren yang tergolong besar mempunyai santri dari seluruh pelosok nusantara. Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas berkembangnya suatu pesantren. Semakin banyak santri, pesantren dinilai lebih maju, dan juga sebaliknya semakin sedikit santri maka pesantren tersebut dinilai kurang maju.

(3) Asrama

Sebuah lembaga pondok pesantren tempat untuk menimba ilmu agama Islam biasanya akan dilengkapi dengan asrama sebagai tempat para santri tinggal dan beristirahat. Di asrama itulah, santri-santri berkumpul menjadi satu keluarga baru. Tentunya dalam asrama pondok pesantren dibutuhkan koordinator atau ketua demi menjaga ketertiban pesantren dan untuk memudahkan kyai dalam mengontrol santri (Abu Yasid, 2018: 198).

(4) Masjid

Masjid memiliki dua fungsi, yakni sebagai tempat ibadah dan sebagai tempat pembelajaran. Fungsi masjid sebagai tempat ibadah merupakan fungsi utama, sesuai dengan namanya yang berarti tempat

untuk bersujud kepada Allah swt. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid di pondok pesantren biasanya dijadikan sebagai tempat kyai melakukan kegiatan pembelajaran bersama santrinya. Bahkan ada beberapa pesantren yang melakukan kajian di masjid bersama masyarakat sekitar pesantren (Abu Yasid, 2018: 198).

### **C. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri**

Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, upaya-upaya pemberdayaan telah banyak dilakukan oleh beberapa pondok pesantren. Pihak pesantren mengambil bidang garapan ekonomi yang sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Hal tersebut dimaksudkan agar pengembangan ekonomi yang telah digagas oleh pihak pesantren secara kelembagaan tidak dicabut dari basis sosial ekonomi masyarakat sekitar pesantren ( Arikhah, 2013: 28 ).

Dari problematika yang ada, banyak orang merelevansikan pesantren sebagai suatu alternatif untuk menjawab tantangan dunia modern. Pengembangan sumber daya santri adalah kunci untuk mengatasi problem dunia yang semakin modern. Mengingat sumber daya manusia yang

dibutuhkan semakin banyak dan didalam lembaga ini hakikatnya bisa mencetak generasi unggul yang lebih berpotensi. Sumber daya manusia sendiri dibagi menjadi dua macam yakni manusia sebagai sumber daya fisik yang berarti dengan energi yang manusia miliki, mereka dapat bekerja dalam berbagai bidang seperti perindustrian, transportasi, perkebunan, perikanan, peternakan dan perhutanan. Jenis sumber daya manusia yang kedua adalah manusia sebagai sumber daya mental, ini berarti kemampuan berpikir manusia yang dibutuhkan. Karena dari kemampuan berpikirnya, manusia dapat mengembangkan dan menciptakan inovasi-inovasi baru (Arikhah, 2013: 29).

Pada kenyataanya masih banyak aktivitas pesantren yang belum terencana dan terkonsep secara matang sehingga masih sulit untuk menghasilkan manusia berkualitas secara maksimal. Seyogyanya pesantren dapat mengantisipasi perkembangan tersebut. Sebuah lembaga pondok pesantren dapat bekerja sama dengan instansi-instansi yang mampu memberikan kontribusi dan nuansa transformatoris. Maka dari itu, untuk mengoptimalkan pengembangan dan strategi menghasilkan sumber daya santri, sebuah lembaga pondok pesantren membutuhkan manajemen SDM yang tepat.

Menurut Veithzal Rivai, manajemen SDM merupakan salah satu bidang dari manajemen umum yang didalamnya terdapat *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Sumber daya manusia dianggap semakin penting peranannya dalam usaha mencapai tujuan perusahaan. Maka dari itu, manajemen SDM ini sangatlah dibutuhkan untuk mengelola sumber daya manusia agar berkembang menjadi SDM yang unggul dan kompeten ( Suwatno, Priansa, 2018: 29 ).

Sedangkan Edwin B. Flippo mengatakan, “Manajemen sumber daya manusia atau manajemen personalia merupakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dari pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan dan pemberhentian karyawan yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan perusahaan individu, karyawan dan masyarakat” ( Suwatno, Priansa, 2018: 29 ).

Sebagai *agent of change*, keberadaan para santri ditengah masyarakat seharusnya mampu memberi warna perubahan yang berarti. Hal tersebut tentu perlu persiapan dan kematangan yang cukup agar semua potensi yang dimiliki oleh para santri dapat dikembangkan sebagai bekal terjun dimasyarakat. Dalam usaha pemberdayaan dan pengembangan sumber daya santri untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks ini masih banyak pesantren yang terkesan ala

kadarnya. Mereka hanya mengelola semampunya saja, tanpa ditata rapi dan baik. Ditambah dengan pengetahuan umum santri yang masih setengah-setengah, menimbulkan dampak mereka kurang diakui oleh masyarakat umum (Arikhah, 2013: 28).

Dalam posisi yang demikian, pesantren menghadirkan realita wajah baru bahwasanya lembaga ini mampu menjadi *partner* dan ikon perubahan untuk penguatan ekonomi masyarakat. Terlepas dari hal itu, santri juga tetap membutuhkan ijazah serta penguasaan bidang keahlian tertentu yang dapat mengantarkan mereka untuk menguasai lapangan pekerjaan tertentu. Karena dalam era modern ini, karomah dan barokah saja tidak cukup dijadikan sebagai bekal hidup dimasyarakat ( Arikhah, 2013: 28 ).

Tepat dengan apa yang dikemukakan K.H. Sahal Mahfudz (1994), “Kalau pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah pengembangan semua sumber daya, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya, disamping syarat lain yang diperlukan untuk berhasilnya pengembangan masyarakat. Sudah barang tentu, pesantren

harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan” ( Sulthon dkk, 2004: 19 ).

Oleh karenanya, sesuai dengan apa yang penulis ingin kaji dalam penelitian kali ini, yakni bagaimana Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang berusaha mengembangkan potensi para santri agar kelak mereka tidak hanya ahli kitab kuning saja. Akan tetapi disini Pesantren Besongo juga ingin menciptakan generasi unggul yang mampu bersaing dengan SDM lainnya agar kelak mereka dapat bermanfaat serta mampu menjadi *agent of change* dalam lingkungan tempat tinggalnya.

### **BAB III**

## **GAMBARAN PENERAPAN FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BESONGO SEMARANG**

### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Falah Besongo**

#### **1) Sejarah Pondok Pesantren Darul Falah Besongo**

Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Besongo bermula dari sebuah fakta tentang perkembangan modernitas zaman. Fakta tersebut, membawa tantangan yang semakin besar bagi kaum milenial penerus bangsa terkhusus para mahasiswa. Banyak mahasiswa yang menampilkan aktivitas kesehariannya kurang sesuai dengan ajaran keagamaan, seperti pacaran secara bebas dan sering pulang malam di tempat kos masing-masing. Kebiasaan tersebut merusak tata etika dan tidak mencerminkan sopan santun yang terdapat dalam nilai-nilai Islam. Hal ini sangat memprihatinkan ketika mahasiswa-mahasiswa tersebut notabene adalah mahasiswa dari perguruan tinggi Islam.

Kemudian fakta tersebut mengantarkan pada semangat untuk memperbaiki citra moralitas mahasiswa Islam dengan menyelenggarakan model pendidikan pesantren di tengah

masyarakat. Pesantren menjadi salah satu solusi untuk membangun keunggulan moralitas. Di samping itu, pesantren juga dapat dijadikan sebagai wadah untuk meningkatkan sisi spiritualitas dan intelektualitas santri. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan pesantren banyak difokuskan pada mengisi dan melatih spiritualitas, keluhuran akhlak, keunggulan pengetahuan dan kecakapan hidup agar mampu menghadapi tantangan zaman.

Berdiri sejak tahun 2008, secara fisik Pesantren Besongo bermula dari pengadaan rumah kos yang menampung mahasiswa sebagai tempat tinggal sementara selama mereka merantau untuk menuntut ilmu. Rumah kos ini cukup sederhana dengan fasilitas perumahan yang apa adanya, yang tidak menggambarkan sarana pendidikan. Pada perkembangan berikutnya, mulai dilakukan penataan fisik yang mendukung penyelenggaraan pendidikan model pesantren.

Dari tahun ke tahun perkembangannya melaju dengan cepat, baik dari jumlah santri, bangunan dan kegiatan santri yang lambat laun semakin bertambah dan padat. Bangunan Pesantren Besongo pada tahun 2008 hanya berupa rumah satu lantai dengan jumlah 5 kamar. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2009 bangunan direnovasi menjadi 3 lantai berisi 8 kamar, 1 ruang halaqoh dan 1 aula. Akan tetapi, karena jumlah santri yang selalu bertambah, bangunan direnovasi kembali menjadi 3 lantai yang

berisi 13 kamar, dan 1 ruang aula yang begitu luas sebagai pusat kegiatan santri.

Kini Pondok Pesantren Darul Falah Besongo mampu merubah “*image*” dari kos putri menjadi sebuah pondok pesantren yang memfokuskan dirinya dengan pendidikan akhlakul karimah, kecakapan hidup serta wawasan keagamaann. Darul Falah Besongo dilekatkan pada nama pondok sebagai *tafa’ul* dari pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Karena pada hakikatnya, Ponpes Darul Falah adalah milik Romo KH. Ahmad Basyir Jekulo Kudus (pengasuh Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus). Ponpes Darul Falah Besongo diasuh oleh putra menantu beliau, yakni Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag, suami dari Ibu Dr. Hj. Arikhah, M.Ag, yang bertempat tinggal di perumahan bank niaga kompleks C-13. Keduanya merupakan Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

Secara historis, Pondok Besongo merupakan tempat bersejarah bagi pengembangan agama dan ilmu pengetahuan. Sebelum menjadi pesantren Darul Falah Besongo, pada tahun 1997-2000 tempat ini pernah menjadi pusat kegiatan Mahasiswa Islam dengan nama *Raisyan Fikr*, dimana menjadi tempat kajian dan diskusi mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang pada kala itu. Kemudian, pada tahun 2001-2005 berubah menjadi sebuah pondok pesantren kecil yang diberi nama

*“Bismillah”* di bawah asuhan Habiburrahman Sirazy, beliau adalah pengarang Novel Islam, diantaranya Novel Ayat-Ayat Cinta dan Ketika Cinta Bertasbih.

Saat ini tempat yang mempunyai nilai historis tersebut, telah berubah menjadi Pondok Pesantren Darul Falah Besongo yang memiliki harapan luar biasa dalam mencetak kader santri yang cakap dalam mengembangkan ketrampilan hidupnya guna mempersiapkan diri di masa yang akan datang. Perkembangan selanjutnya Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag bekerja sama dengan Dr. KH. Muhyar Fanani untuk menghidupkan pesantren sehingga jumlah santri menjadi bertambah dan tempat asrama santripun ditambah yakni bertempat di Blok C-9.

Bertambahnya santri yang mendaftar untuk belajar di pesantren ini pada tahun 2012 membuat pengasuh berinisiatif untuk menambah gedung pondok. Dengan kondisi wilayah pesantren yang terletak di perumahan, tidak memungkinkan untuk melebarkan gedung pondok, sehingga penambahan gedung terletak di lokasi berbeda pada perumahan yang sama yakni di Blok A-7. Gedung ini dibangun dengan 3 lantai yang terdiri 1 aula dan 14 kamar. Selain itu, pada awal tahun 2013 bertambah satu gedung lagi, letaknya di Blok B-5 yang merupakan amanah dari salah seorang relasi pengasuh bernama Bapak Yoga Sadana, salah seorang Direktur di Cimb-Niaga Jakarta. Rumah 2 lantai yang

terdiri dari 7 Kamar dan 1 aula ini sebelumnya adalah rumah kos untuk mahasiswa, karena para anak kos yang kurang bisa merawat rumah tersebut, akhirnya Bapak Yoga Sadana berinisiatif untuk memberi amanah kepada pengasuh pondok untuk mengelola rumah tersebut menjadi bagian dari Pesantren Besongo.

Perkembangan selanjutnya, di awal bulan Oktober tahun 2013 Pesantren Besongo mendapatkan amanah mengelola Pendidikan Kader Ulama (PKU) dari Direktorat Jendral Pendidikan Diniyah dan Pesantren Kementerian Agama RI. Design pendidikan ini merupakan integrasi model pesantren salaf dengan pendidikan ilmiah ala perguruan tinggi. Pesantren Besongo dipilih dikarenakan memiliki model pendidikan dan kekhasan dalam pengelolaan pesantren. Model pendidikan ditandai dengan semaraknya kegiatan yang berbasis kajian kitab kuning bahasa dan keterampilan. Selain itu kuatnya pengembangan ketrampilan bagi santri juga menjadi karakter Pesantren ini. Hingga saat ini jumlah santri Besongo ada 329 (putra dan putri) dan asrama Pondok Pesantren Darul Falah Besongo sudah berkembang menjadi 8 rumah yakni berada di blok B9, C9, A7, B5, B17, B6, B13 dan C5. Dengan model asrama yang tersebar di beberapa titik, menjadikan Pesantren mampu menyemaikan nilai kepesantrenan di lingkungan perumahan yang menjadi lokasi pondok tersebut.

Dengan ragam pendidikan dan kajian di Pesantren tersebut, menjadikan Besongo sebagai salah satu pesantren yang mengantarkan para santri-nya menuju insan-insan yang cakap, berbudi bekerti luhur serta memiliki wawasan dan pengetahuan agama yang mumpuni. ( [besongo.or.id](http://besongo.or.id) )

## **2) Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Falah Besongo**

Letak geografis Pondok Pesantren Darul Falah Besongo terletak diantara kampus 2 dan kampus 3 Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Lebih tepatnya berada dititik koordinat -6,99163 derajat dan lintang 110,3509 derajat di daerah pegunungan. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo juga berada dilingkup wilayah Kecamatan Ngaliyan, Kelurahan Tambakaji, Perumahan Bank Niaga Blok B9 sebagai kesekretariatan dari Pesantren ini.

## **3) Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah Besongo**

### **a. Visi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo**

Mewujudkan Santri yang Berakhlakul Karimah dengan Kompetensi Keagamaan dan Kecakapan Hidup yang Handal.

### **b. Misi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo**

- i. Melaksanakan pembelajaran agama Islam dengan mengutamakan pengalaman untuk mewujudkan lulusan**

yang memiliki keteguhan spritualitas dan keluhuran akhlak.

- ii. Melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif melalui diskusi, debat ilmiah dan pemecahan kasus.
- iii. Mengembangkan kegiatan pelatihan ketrampilan untuk mewujudkan lulusan yang memiliki kecakapan hidup agar mampu menghadapi tantangan zaman.

(Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Besongo)

Untuk menciptakan santri yang relevan dengan visi dan misi pesantren maka perlu adanya peraturan dan hukuman atau sanksi Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, adapun peraturannya adalah sebagai berikut :

### **Undang-Undang Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang**

#### **Pasal I tentang Etika Santri**

1. Wajib mengikuti kegiatan Pondok Pesantren Darul Falah Besongo
2. Wajib berbusana rapi dan sopan di area perumahan bank niaga
3. Dilarang menggunakan pakaian dengan kategori:

- a. Ketat
  - b. Span belahan
  - c. Cingkrang
  - d. Transparan
  - e. Celana berbahan jeans
  - f. Daster
  - g. Gamis atau Jubah (kecuali disertai blazer atau jas)
  - h. Celana pendek
4. Dilarang menggunakan seragam olahraga kecuali untuk kegiatan senam dan konservasi dan maksimal pemakaian seragam olahraga pukul 12.00 WIB.
  5. Dilarang menerima tamu lawan jenis di area Pondok Pesantren dan di area Perumahan Bank Niaga kecuali orang tua, layanan online, dan kurir.
  6. Dilarang berdandan secara berlebihan
  7. Wajib memakai sarung dalam setiap kegiatan pondok .
  8. Dilarang menggunakan plastik saat membeli makanan.
  9. Pertemuan santri putra dan putri maksimal pukul 22.00 WIB
  10. Pelanggaran aturan nomor 3-5 membersihkan

seluruh bagian asrama selama satu hari pagi dan sore.

11. Pelanggaran aturan nomor 6 adalah penyitaan alat make up.

### **Pasal II tentang keasramaan**

1. Wajib melengkapi kebutuhannya sendiri seperti sandal, sabun mandi, sepatu, dll.
2. Dilarang mengambil barang milik orang lain tanpa izin (mengghosob, mencuri).
3. Dilarang merokok di area pesantren
4. Dilarang *sonjo* (berkunjung ke kamar tanpa urusan penting) lebih dari 30 menit.
5. Dilarang menginap di asrama lain kecuali dengan izin divisi keamanan (maksimal, satu bulan satu kali )
6. Pelanggaran aturan poin 1 sampai poin 3 membaca 1 juz Al- Qur'an di depan mushola dengan berdiri, dimulai pada pukul 06.00-07.00 WIB.
7. Pelanggaran aturan poin 4 , jaga asrama selama dua jam dan berlaku kelipatan.
8. Pelanggaran aturan poin 5, jaga asrama selama lima jam berlaku kelipatan.

### **Pasal III tentang perizinan**

1. Batas maksimal keluar Pondok bagi santri putri

adalah sampai pukul 21.00 WIB.

2. Batas maksimal keluar Pondok bagi santri putra adalah sampai pukul 22.00 WIB.
3. Meminta izin kepada pengurus keamanan apabila hendak mengikuti kegiatan kampus yang melebihi jam keluar malam (maksimal satu bulan sekali).
4. Dilarang menginap di tempat lain (di luar pondok), kecuali mendapat izin dari pengasuh dan divisi keamanan.
5. Wajib kembali ke pondok dari rumah atau kegiatan di luar pondok (menginap) sesuai dengan batas waktu izin yang ditentukan.
6. Santri yang ingin perjalanan keluar kota semarang walaupun sehari (pagi-sore) wajib meminta izin pengasuh dan divisi keamanan.
7. Santri yang keluar lama harus mengkonfirmasi tempat tujuan dan kegiatan yang dilaksanakan kepada santri lain (divisi keamanan).
8. Pelanggaran aturan poin 1-3 denda senilai Rp. 2000 per 10 menit setiap 60 menit berlaku kelipatan.
9. Pelanggaran aturan poin 4 membersihkan 1 bagian asrama pagi dan sore selama satu bulan atau tidak diperbolehkan pulang selama 2 bulan.

10. Pelanggaran aturan poin 5 terlambat 1 hari membersihkan bagian asrama pagi dan sore selama satu minggu dan berlaku kelipatan.
11. Pelanggaran aturan poin 6 membaca 1 juz Al-Qur'an di depan mushola dengan jahr dan berdiri pada pukul 06.00-07.00 WIB.

#### **Pasal IV tentang Handphone dan Media Sosial**

1. Santri wajib bertata krama dan beretika mencerminkan akhlakul karimah dalam bermedia sosial.
2. Setiap hari ahad s/d jumat handphone harus dikumpulkan kepada devisi keamanan pukul 17.45-21.00 WIB dan diperbolehkan mengisi daya baterai.
3. Bagi santri yang kuliah pulang sebelum pukul 19.00 WIB handphone dikembalikan pukul 21.00 WIB, apabila pulang setelah pukul 19.00 WIB maka dikembalikan pukul 23.00 WIB.
4. Dilarang membuat status di medis sosial (WA,IG, dll) pukul 17.30-21.30 WIB.
5. Dilarang membuat status dengan kategori sebagai berikut:
  - a. Berpakain ketat
  - b. Berbau ponografi, sara, rasis

- c. Tidak menutup aurat
  - d. Berdua dengan bukan mahram
6. Dilarang menggunakan handphone disaat berjalan di area Perumahan Bank Niaga
  7. Pelanggaran aturan poin 2-3 penyitaan handphone dan dikembalikan setelah ngaji subuh atau diambil di ndalem.
  8. Pelanggaran aturan poin 4-5 harus menghapus foto tersebut dan di denda sebesar Rp. 1000 per status per foto.

#### **Pasal V tentang motor**

1. Setiap asrama diperkenankan membawa sepeda motor maksimal 2 bagi santri putra.
2. Bertanggung jawab atas penggunaan motor
3. Semua santri dilarang menginapkan motor di asrama, baik milik pribadi maupun orang lain.
4. Semua santri dilarang membawa dan menitipkan sepeda motor di luar pondok (kos, kontrakan, kampus).
5. Semua santri dilarang boncengan rangkap tiga di kawasan Tambakaji
6. Batas peminjaman sepeda motor maksimal pukul

17.00 WIB.

7. Pelanggaran aturan poin 3-4 adalah setoran hafalan juz 30 kepada pengurus .
8. Pelanggaran aturan poin 5 membersihkan madin dan got asrama selama satu minggu.
9. Pelanggaran aturan poin 6 mencuci motor yang digunakan.

#### **Pasal VI tentang jaga ndalem dan TV**

1. Setiap santri diperbolehkan menonton televisi dengan ketentuan
  - a. Hari senin s/d jumat pukul 21.00-23.00 WIB terkecuali pertandingan olahraga .
  - b. Hari sabtu dan ahad tidak ada batasam waktu.
2. Wajib menjaga ndalem dan asrama sesuai jadwal yang telah di tentukan.
3. Waktu jaga ndalem dan asrama sesuai jadwal yang telah di tentukan.
4. Waktu jaga ndalem pukul 07.00-1700 WIB bagi santri putri dan 22.00-04.00 WIB bagi santri putra.
5. Pelanggaran aturan poin 1-2 dilarang menonton televisi selama satu minggu
6. Pelanggara aturan poin 4 menjaga ndalem di akhir pekan.

## **Pasal VII tentang layanan online**

1. Dilarang memesan layanan delivery selain hari sabtu dan ahad.
2. Batas pemesanan layanan delivery maksimal pukul 16.30 WIB.
3. Dilarang satu kendaraan antara putra dan putri di area Perumahan Bank Niaga.
4. Pelanggaran peraturan poin 1 mengamplas satu kotak keramik kamar mandi per pesanan.

### **4) Identitas Pesantren**

Nama pesantren : Pondok Pesantren Darul Falah Besongo

Tahun Berdiri : 2008

Alamat : Perumahan Bank Niaga Blok B9 Kelurahan  
Tambakaji  
Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Status Tanah : Hak milik Pribadi Pengasuh

NPWP : 03.306.894.1-503.000

Nomor Telepon : 024-7615246

Email : [pesantrenbesongo123@gmail.com](mailto:pesantrenbesongo123@gmail.com)

Website : [be-songo.or.id](http://be-songo.or.id)

( Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darul Falah Besongo ).

## 5) Unsur-unsur Pondok Pesantren Darul Falah Besongo

### 1) Kyai atau Pengasuh

Dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren sudah pasti ada figur seorang kyai sebagai panutan dalam lembaga tersebut. Figur kyai ini sekaligus merupakan pengasuh serta pendiri dari pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Beliau adalah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag, sosok yang kharismatik dan sangat disegani oleh para santrinya. Beliau merupakan menantu dari KH. Ahmad Basyir, seorang ulama yang besar di Kudus Jawa Tengah. Selain sebagai pengasuh Ponpes Besongo, Prof. Imam saat ini menjabat sebagai rektor sekaligus dosen UIN Walisongo Semarang.

Sosok pengasuh Ponpes Besongo ini begitu alim dan luas wawasan pengetahuannya baik pengetahuan umum maupun agamanya. Beliau selalu mengaitkan semua pembelajaran kitab dengan berbagai permasalahan yang terjadi saat ini. Selain itu, KH. Imam Taufiq juga selalu memberikan motivasi serta bimbingan kepada para santri-santrinya agar mampu bertahan dan bisa menghadapi tantangan zaman ketika sudah kembali ke daerah asal mereka masing-masing.

Keberadaan rumah pengasuh atau yang biasa disebut *ndalem* yang berada satu area dengan asrama santri juga sangat membantu komunikasi dan pengawasan kepada para santri. Berikut profil pimpinan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang:

Nama : Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag

TTL : Jombang, 30 Desember 1972

Profesi : Dosen UIN Walisongo Semarang

Pendidikan terakhir: S3 Islamic Studies UIN Walisongo

Alamat : Perumahan Bank Niaga Blok C13

Tambakaji, Ngaliyan, Semarang

Status : Kawin

Email : [imamtaufieq@walisongo.ac.id](mailto:imamtaufieq@walisongo.ac.id)

(Dokumentasi profil Pondok Pesantren Darul Falah Besongo)

Dalam proses pengajaran dan pelaksanaan kurikulum, seorang pengasuh tentunya akan dibantu oleh para ustadz dan ustadzah berpengalaman sesuai bidangnya masing-masing yang baik itu menetap di pondok maupun tidak. Ustadz dan ustadzah ini merupakan orang yang secara langsung menangani pelaksanaan kegiatan pengajaran

yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Para asatidz ini sudah pasti harus selalu memberikan suri tauladan yang baik bagi para santri. Seluruh asatidz di Ponpes Besongo berjumlah 36 orang dengan berbagai macam pendidikan.

**DAFTAR ASATIDZ PONDOK PESANTREN  
DARUL FALAH BESONGO SEMARANG**

NO	NAMA	PENDIDIKAN
1	Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag	S3 UIN Walisong
2	Dr. Hj. Arikhah, M.Ag	S3 UIN Walisongo
3	Dr. Ahmad Tajudin Arafa, M.S.I	S3 UIN Walisongo
4	Ahmad Hakim, A.H, M.Ag	S2 UIN Walisongo
5	Misbah Khoiruddin Zuhri, M.A	S2 HBKU Qotar
6	Ahmad Syariful Anam, M.S.I	S2 UIN Walisongo

7	H. Luthfi Rahman, M.S.I, M.A	S2 Hartford University USA
8	Malikhatul Hidayah, ST. M.Pd	S2 UNDIP
9	Kasan Bisri, M.A	S2 IIQ Jakarta
10	M. Akhmaludin S.Th.I,M.S.I	S3 UIN Sunan Kalijaga
11	Kharis Lusdiyanto, M.S.I	S2 UIN Walisongo
12	Baqiyatush Sholihah, M.S.I, AH	S2 UNDIP
13	Masrohatun, M.S.I	S2 UNDIP
14	Mutma'inah, M.S.I	S2 UIN Walisongo
15	Naili Ni'matul Illiyun, MA	S2 UGM
16	Hanik Rosyidah, M.S.I	S2 UIN Walisongo
17	Miftahul Ulum, S.Pd.I	S1 UIN Walisongo
18	Hasan Asy'ari, S.P.d.l	S1 UIN Walisongo
19	Hj. Dewi Umniyah, BA	S1 UIN Walisongo

20	Evy Ernawati, S.Pd., AH	S1 UIN Walisongo
21	Anri Sustriani, S.Pd	S1 IKIP Semarang
22	Muizzatus Sa'adah, S.Ag	S1 UIN Walisongo
23	Dina Arvi Arina Zulfa, S.Pd	S1 UIN Walisongo
24	Aldian Muzakki, S.H.	S1 UIN Walisongo
25	M. Badruz Zaman, S.Ag	S1 UIN Walisongo
26	Kamalatus Solikhah	MA Miftahul Ulum Weding
27	Ilma Firlia Sari	MAN 01 Surakarta
28	Nuri Karahma	MA Guyangan Pati
29	Naila Arifatun Nabila	MAS Simbang Kulon
30	M. Luthfi	MAS Simbang Kulon
31	M. Rifki Priatna	MA Turus Pandeglang
32	Andi Nasrudin	MAN 01 Kediri
33	Muhammad, MPP.	
34	M Makmun, MA	

35	Nur F'annah, MA.	S2 UGM Yogyakarta
36	H. Umar Said Burhanuddin, S.Th.I	S1 UIN Walisongo

( Dokumentasi kesekretariatan Pondok Pesantren Darul Falah Besongo )

## 2) Santri

Santri merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah pesantren. Karena mereka yang nantinya akan dididik dan dibimbing untuk bisa meneruskan perjuangan para kyainya. Yang dimaksud santri dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo.

Pesantren Besongo ini merupakan pesantren yang dikhususkan untuk kalangan mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan. Dan seluruh santri disini notabene merupakan mahasiswa UIN Walisongo Semarang, karena letaknya yang sangat dekat dan strategis dengan perguruan tinggi tersebut. Saat ini jumlah seluruh santri di Pesantren Besongo adalah 329 yang terdiri dari 237 santri putri dan 91 santri putra. Masing-masing dari mereka tersebar di beberapa asrama yakni asrama B9, A7, B5, C9, C5, B6, B13 dan B17. Masa pendidikan yang akan mereka

jalani di pesantren tersebut adalah 4 tahun (Wawancara dengan sekretaris Pondok Pesantren Darul Falah Besongo).

### 3) Asrama

Asrama merupakan unsur yang tentunya penting terhadap berdirinya suatu lembaga pondok pesantren. Asrama inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai tempat tinggal para santri ketika mereka menuntut ilmu dan memperdalam agama Islam. Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang terdapat 8 asrama yang dihuni oleh 329 santri. Uniknya asrama-asrama yang di Pondok Besongo ini tidak menyatu dan saling berdekatan. Hal tersebut dikarenakan Pesantren Besongo terletak diwilayah perumahan. Jadi, letak masing-masing asrama di Pesantren Besongo berjauhan yakni di blok B9, A7, C9, C5, B5 diperuntukkan bagi santri perempuan sedangkan blok B6, B13 dan B17 diperuntukkan bagi santri laki-laki.

Kemudian untuk mengontrol aktivitas santri masing-masing asrama, pengasuh Pesantren Besongo akan dibantu oleh para pengurus yang telah dilantik dan diberi amanah sesuai jobdesk nya. Pengurus pesantren merupakan beberapa warga pesantren yang berstatus bukan kyai bukan pula ustadz. Akan tetapi keberadaan

nya sangat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren bersama unsur-unsur pelaku lainnya.

Dari penelitian yang penulis lakukan, ada 101 pengurus yang merupakan santri yang telah dipilih dan ditetapkan berdasarkan rapat para pembina atas persetujuan pengasuh Pesantren Besongo. Mereka tersebar di masing-masing asrama dan bertugas untuk mensukseskan seluruh program kerja pesantren. Adapun masa jabatan kepengurusan Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang adalah 1 tahun (Wawancara dengan sekretaris Pondok Pesantren Darul Falah Besongo).

#### 4) Masjid

Masjid pada dasarnya memiliki fungsi sebagai tempat ibadah. Akan tetapi masjid juga bisa dijadikan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas pembelajaran seperti pada zaman Rasulullah saw. Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang sendiri tidak ada masjid khusus yang memang menjadi hak milik pesantren. Hal tersebut dikarenakan Pesantren Besongo merupakan pesantren yang terletak di area perumahan yakni Perumahan Bank Niaga Tambakaji Ngaliyan dan di area perumahan tersebut sudah berdiri masjid.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap salah satu pembina di Pesantren Besongo, masjid yang ada di Perumahan Bank Niaga memang bukan milik pesantren. Akan tetapi, dalam kesehariannya para santri Besongo selalu ikut menghidupkan masjid tersebut bersama warga sekitar yakni seperti kegiatan sholat berjama'ah, dziba'an dan yasinan. Dalam prakteknya, setiap masing-masing asrama akan mendapatkan giliran melakukan aktivitas dimasjid bersama warga sesuai jadwal yang telah dibuat oleh pengurus. Ini bertujuan agar warga juga tetap merasa nyaman dan tidak beranggapan bahwa masjid tersebut menjadi hak milik pribadi pesantren. Selain itu, pengasuh juga melakukan kajian kitab kuning setiap satu minggu sekali di masjid perumahan yang diwajibkan bagi seluruh santri serta dibuka untuk warga perumahan.

## **B. Aktivitas Pengembangan Sumber Daya Santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo**

### **1) Kurikulum Pendidikan Pesantren Darul Falah Besongo**

Pondok Pesantren Darul Falah Besongo memiliki kurikulum dalam berbagai bidang sebagai berikut :

#### **a. Kurikulum wajib**

##### **1. Bidang Keagamaan Kitab Kuning**

- i. Nahwu : jurumiyah, amtsilah tasrifiyah
  - ii. Fiqih : Bidayatul mujtahid, Irsyadul Ibad, Fiqih Nisa'
  - iii. Aswaja : Faraidus Saniyah, Hujjah Aswaja
  - iv. Akhalak Tasawuf : Asy Syamil al-Muhammadiyah, Diwan Imam Syafi'i, Minahus Saniyah, Bidayatul Hidayah
  - v. Hadits : Mukhtasor sahih al-Bukhori Ibnu Abi Jamrah II, Arbain nawawi
  - vi. Etika : Adabul alim wa al-mutaalim, Qurrotul uyun.
2. Bidang Keilmiahan
    - i. Halaqah
    - ii. Intensive Class (Arab dan Inggris )
    - iii. Bahtsul Masail
    - iv. Aktivitas web dan jurnalistik
    - v. Studium general
  3. Bidang Kecakapan Hidup atau life skill
    - i. Menjahit  
Ketrampilan menjahit di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

merupakan salah satu kajian kecakapan hidup yang termasuk dalam kategori sederhana tapi sulit jika tidak dipelajari dengan tekun. Keterampilan ini diperuntukkan bagi santri putra putri kelas 3. Biasanya mereka akan diajarkan membuat sesuatu yang sederhana dahulu yakni seperti sarung bantal, tooth bag dan apron.

ii. Memasak

Keterampilan selanjutnya adalah memasak. Memasak merupakan hal yang biasa dilakukan baik oleh para laki-laki maupun wanita. Akan tetapi, jika kemampuan memasak diasah lebih lanjut dengan mempelajari berbagai resep baru akan jauh lebih bermanfaat dan tentunya bisa dijadikan bekal hidup baik dalam berumah tangga maupun dijadikan sebagai usaha. Keterampilan jenis ini diperuntukkan bagi santri putra putri kelas 1,2 dan 3. Bagi kelas 1 akan diajarkan resep masakan-masakan daerah kemudian untuk kelas 2 akan diajarkan resep jajanan tradisional dan

berbagai macam kue kering. Sedangkan untuk kelas 3, mereka akan diajarkan resep makanan barat atau resep-resep makanan asing.

iii. Sablon

Seiring berkembangnya zaman, pesantren mulai bertransformasi dan memperluas perannya ke ranah sosial. Selain mendidik santri dengan pengetahuan agama dan umum, pesantren juga perlu membekali para santrinya dengan pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu langkah untuk mencetak santri yang memiliki mental dan kemandirian secara ekonomi. Hal ini diterapkan oleh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo. Dalam pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren terdapat ketrampilan pelatihan sablon sebagai upaya membangun jiwa *entrepreneurship* santri.

Ketrampilan pelatihan sablon ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada

hari Sabtu-Ahad dan diikuti oleh santri kelas 2,3,4 putra dan kelas 4 putri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo. Pada mulanya, pelatihan sablon hanya sebagai salah satu kegiatan ketrampilan biasa sebagai bekal hidup santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo. Pada waktu itu hasil produksinya hanya terbatas pada kaos, namun seiring berjalannya waktu hasil produksinya berupa kaos, sarung, akrilik, gantungan kunci dan masker.

Perkembangan selanjutnya, produk hasil dari pelatihan sablon tersebut dipasarkan kepada santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo. Dari tahun ke tahun hasil produksinya pun meningkat, hingga akhirnya dibentuk badan usaha yang bertugas untuk menangani pemasaran sablon pondok pesantren yang bernama *Besongo merch*. Ada respon positif dari pasar terhadap produk dari *Besongo merch* hingga pesanan dari waktu ke waktu semakin bertambah baik dari segi kuantitas maupun

kualitas. Dari produksi kaos yang sederhana menjadi berbagai varian produk.

Perkembangan usaha *Besongo merch* yang cukup signifikan dengan semakin bertambahnya jumlah pesanan dari setiap tahunnya, baik dari kalangan santri maupun dari luar. Kemudian *Besongo merch* juga beberapa kali mengadakan galang donasi lewat kaos bagi korban Covid-19 yang mana kegiatan ini dihandle langsung oleh rumah produksi *Besongo merch*. Dalam prakteknya, Pondok Pesantren Darul Falah Besongo selalu berusaha meningkatkan kemampuan para santri dengan program pelatihan sablon tersebut. Tutor dari ketrampilan pelatihan sablon ini diambil dari santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo dengan menyesuaikan potensi dan waktu yang dimiliki.

Melalui program pelatihan sablon ini diharapkan dapat membekali santri dengan berbagai ketrampilan berproduksi untuk

membangun jiwa *entrepreneurship* (kewirausahaan) santri. *Entrepreneurship* merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki usaha. Oleh karena itu, pendidikan *entrepreneurship* melalui pengembangan usaha sangat potensial untuk diterapkan di pondok pesantren.

Pendidikan kewirausahaan sangat penting diberikan kepada anak didik atau santri. Pendidikan kewirausahaan akan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada santri. Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, dan watak serta kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih

kesuksesan. Sifat berwirausaha dalam mewujudkan gagasan inovatif tersebut menunjukkan adanya jiwa *entrepreneurship* yang ditanamkan di pondok pesantren kepada para santrinya.

Program pelatihan di Pondok Pesantren Darul Falah Be-songo ini bukan tanpa hambatan khususnya dalam hal produksi. Misalnya, dibutuhkan ketelitian dalam memperkirakan waktu saat pembuatan afdruk karena afdruk inilah yang menentukan kualitas dari cetakan sablon, dibutuhkan kesabaran saat membuat pola pada screen dikarenakan menggunakan teknik sablon manual, dan dibutuhkan kecepatan saat menyablon karena tinta yang digunakan cepat kering. Hambatan-hambatan tersebut dijadikan sebagai pembangkit semangat santri dan santri diajak untuk tidak putus asa dengan diniatkan untuk belajar.

Pendidikan dan pelatihan sablon ini

melibatkan santri secara langsung dalam proses pengembangannya. Hal tersebut merupakan salah satu upaya dalam pengembangan karir santri kedepan. Melalui praktek secara langsung tentu dapat menambah pengetahuan, keterampilan, kedisiplinan, dan motivasi santri. Pelatihan sablon tersebut mampu membangkitkan semangat dan menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri serta menumbuhkan keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya kearah yang lebih baik. Kontribusi santri pun dalam menjalankan badan produksi *Besongo merch* diharapkan dapat memberikan bekal untuk mengabdikan kepada masyarakat kelak. Melalui program pelatihan sablon ini, Pondok Pesantren Darul Falah Be-songo mampu mencetak para santrinya untuk hidup mandiri dan kreatif dengan menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*.

iv. Akrilik

Ketrampilan akrilik memang terlihat

tidak terlalu menarik bagi kaum milenial. Akan tetapi ketrampilan tersebut jika dikembangkan, tentunya dapat dijadikan sebagai usaha sampingan. Ketrampilan akrilik yang ada di Pesantren Besongo biasanya mengajarkan tentang cara pembuatan gantungan kunci. Ketrampilan akrilik hanya diajarkan disantri putra kelas 1 dan 2.

v. Tata rias dan potong rambut

Ketrampilan tata rias dan potong rambut merupakan ketrampilan yang dikhususkan bagi santri putri kelas 4. Hal ini dikarenakan, kelas 4 putri yang lebih banyak membutuhkan untuk bekal pribadi masing-masing. Penampilan itu tetap penting apalagi ketika mereka sudah berkeluarga bisa menjadi ladang pahala untuk membahagiakan suaminya. Selain itu, ketrampilan tersebut juga dapat dikembangkan menjadi sebuah usaha sampingan seperti MUA atau membuka salon.

vi. Flanel

Ketrampilan flanel merupakan ketrampilan yang diajarkan di Pesantren Darul Falah Besongo dengan tujuan untuk melatih kreatifitas santri. Ketrampilan tersebut jika dikembangkan dapat dijadikan sebagai sebuah usaha souvenir dengan omset yang cukup banyak. Ketrampilan flanel diberikan untuk santri putri kelas 1. Tutor dari ketrampilan tersebut berasal dari santri senior yang memang punya keahlian khusus dalam hal membuat berbagai kerajinan dari flanel.

vii. Buket

Ketrampilan selanjutnya adalah ketrampilan membuat buket. Buket ini merupakan trend hadiah zaman sekarang yang banyak dicari orang. Biasanya digunakan sebagai kado wisuda, ulang tahun dan lain sebagainya. Pesantren Besongo mencoba memberikan pelatihan buket dengan tujuan agar santri juga bisa sambil berwirausaha selain berstatus menjadi santri.

Tutor dari ketrampilan ini berasal dari santri senior yang dipilih karena keahliannya dalam bidang tersebut. Biasanya mereka akan diajari membuat buket dari snack ringan, kerudung dan lain sebagainya. Ketrampilan buket diperuntukkan bagi kelas 2 putri.

viii. Manik-manik

Ketrampilan manik-manik merupakan ketrampilan yang ada di Pesantren Besongo yang bertujuan untuk melatih kreatifitas santri. Ketrampilan tersebut diperuntukkan bagi santri putri kelas 1. Mereka akan dilatih untuk membuat berbagai kerajinan yang berbahan dasar manik-manik yakni seperti gantungan kunci, tas dari manik-manik, dompet dari manik-manik, pembungkus tempat minuman gelas dan masih banyak lagi. Tutor dari ketrampilan manik-manik diambil dari santri senior yang memang mempunyai keahlian dalam bidang tersebut.

ix. Kimia rumah tangga

Pondok pesantren Darul Falah Besongo merupakan satu-satunya pesantren yang menerapkan ketrampilan kimia rumah tangga dalam kegiatan belajar mengajarnya. Alasan Pesantren tersebut mengadakan pelatihan kimi rumah tangga dengan tujuan agar kelak santri dapat mengetahui cara-cara pembuatan berbagai produk kimia rumah tangga yang sederhana. Jika dikembangkan, tentunya pelatihan pembuatan produk-produk kimia rumah tangga ini akan menjadi sebuah usaha rumahan yang menjanjikan.

Pelatihan kimia rumah tangga diperuntukkan bagi santri kelas 4. Tutor yang diberikan pun berasal dari dosen UIN Walisongo Prodi Kimia yakni Ibu Malikhatul Hidayah. Beliau ini terkenal sering mengisi berbagai pelatihan-pelatihan dan seminar baik enterpreneurship maupun pembuatan berbagai produk kimia rumah tangga serta produk kecantikan. Di Pesantren Besongo, biasanya beliau mengajarkan

kepada santri tentang bagaimana pembuatan sabun mandi cair, sampo, detergen, pengharum ruangan, softener, pasta gigi, handsanitizer, pembersih kerak, pembersih lantai, sabun cuci tangan, sabun cuci piring, sabun batangan, minyak aromaterapi.

Hasil dari pelatihan pembuatan berbagai produk kimia rumah tangga ini nantinya dijadikan sebagai buah tangan bagi para tamu-tamu yang datang ke Pesantren Besongo. Selain itu, produk tersebut juga diperjualbelikan tapi pemasarannya belum terlalu luas. Ketrampilan kimia rumah tangga merupakan satu dari kekhasan yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

4. Hafalan juz 30 dan 7 surat penting ( Yasin, Waqi'ah, Al-Mulk, Luqman, Al-Fath, Ar-Rahman, Ad-Dukhon )
5. Hafalan doa-doa penting yang telah disusun dalam buku kecil yang diberi nama "Majmu'" yang merupakan terbitan dari Pesantren Besongo

6. Kegiatan olahraga
    - a. Senam rutin setiap ahad pagi
    - b. Mahatma khusus untuk kelas 4
    - c. Hydroterapi
  - b. Kurikulum tambahan
    1. Pelatihan khitobah 4 bahasa
    2. Intensif tilawah
    3. Pelatihan rebana
  - c. Khidmah Kemasyarakatan
    1. Peduli lingkungan dengan melaksanakan konservasi lingkungan seluruh kompleks Perumahan Bank Niaga satu semester 2 kali
    2. Mengentaskan buta aksara Al-Qur'an
    3. Mengikuti beberapa kegiatan kemasyarakatan
- (Wawancara dengan Ustadzah Dina, salah satu pembina putri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo).

## 2) Metode Pembelajaran Pesantren Darul Falah Besongo

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, yakni dengan metode wawancara dengan salah satu pembina Pondok Pesantren Besongo, diperoleh informasi bahwa di pesantren ini memiliki metode pembelajaran yang cukup variatif. Ini dilakukan agar para santri tetap merasa nyaman akan tetapi ilmu yang disampaikan bisa dipahami dan kelak bisa diaplikasikan

ketika terjun di masyarakat. Metode pembelajaran tersebut meliputi:

- i. Metode ceramah
- ii. Metode diskusi atau musyawarah
- iii. Metode muhadatsah
- iv. Metode hafalan
- v. Metode pemberian tugas
- vi. Metode kerja sama

( Wawancara dengan Ustadzah Dina, salah satu pembina putri di Pesantren Darul Falah Besongo )

### **3) Sarana dan Prasarana Pesantren Darul Falah Besongo**

Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang menyediakan sarana, prasarana dan fasilitas yang cukup dalam memenuhi kebutuhan bagi santri. sarana prasarana dan fasilitas tersebut antara lain:

- i. Aula Pesantren (Blok B-9)
- ii. Gedung pusat kegiatan santri terletak di blok B-9
- iii. Asrama Santri (Blok B-9, Blok C-9, Blok A-7, Blok B-5, Blok B17, Blok B-13, Blok B-6 dan Blok C-5)
- iv. WiFi
- v. Dapur di setiap asrama masing-masing
- vi. Kamar mandi

- vii. Kamar tidur
- viii. Tempat nyuci dan Jemuran
- ix. Ruang Tamu
- x. Alat Masak
- xi. Alat musik Rebana ( seni hadroh)
- xii. Mesin Jahit
- xiii. Kompor Gas
- xiv. Televisi
- xv. Meja Belajar
- xvi. Lemari Baju
- xvii. Printer
- xviii. Perpustakaan
- xix. Alat-alat ketrampilan
- xx. Kulkas
- xxi. Kasur

(Wawancara dengan pengurus bidang RTK Ponpes Darul Falah Besongo).

### **C. Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Sumber Daya Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo**

Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Besongo salah satunya adalah untuk merespon tantangan dan problem aktual dalam dunia pendidikan. Yakni perlunya mahasiswa mahasiswi

lulusan pesantren yang siap hidup dimasyarakat. Pondok pesantren selama ini dipercaya sebagai lembaga pendidikan yang *well preparation* (persiapan yang sangat lengkap). Santri-santrinya mempunyai kemampuan tafaqquh fid din, membaaur secara mudah dengan masyarakat dan mampu merespon ramah perubahan lingkungan. Akan tetapi lebih sempurna lagi ketika mereka mampu melengkapinya dengan kecakapan hidup atau *life skill*. Karena pada hakikatnya *life skill* sangat dibutuhkan agar mereka bisa hidup mandiri dan mampu meningkatkan taraf perekonomian bangsa Indonesia.

Pada akhirnya, pengadaan kajian ketrampilan di Pesantren Besongo perlu dilakukan sebagai kurikulum wajib. Ketrampilan perlu dikembangkan agar nantinya Besongo dapat membekali para santrinya dengan ilmu kecakapan hidup sesuai yang ada dalam visi dan misi Pesantren Besongo. Dalam menyikapi hal tersebut, maka diperlukan sebuah sistem manajemen yang tepat agar nantinya para santri lulusan Pesantren Besongo mampu menjadi sumber daya dakwah pesantren yang mempunyai kualitas unggul. Berikut sistem manajemen yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo:

1. Perencanaan (*planing*)

Pada hakikatnya masih jarang sekali pengasuh pesantren yang melakukan perencanaan yang matang dan dinamis

dalam sebuah kegiatan pembelajaran serta kebutuhan para santri terlebih dimasa pandemi seperti sekarang. Akan tetapi berbeda dengan pengasuh Pesantren Besongo, Prof. Dr. KH. Imam Taufiq yang berusaha memahami kebutuhan santri dan tanggap terhadap zaman. Menurut pengasuh, kurikulum dan desain pengelolaan pondok tidak akan bisa berjalan tanpa perencanaan yang matang. Fungsi perencanaan sangatlah penting dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang tentunya tidak hanya berdasarkan kemauan satu pihak. Beliau merumuskan perencanaan ini dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kenyamanan para santrinya.

Kemudian dalam hal ini, pengasuh tidak sendirian ketika merumuskan sebuah perencanaan yang akan dibuat demi mencetak sumber daya santri yang unggul dan berkualitas. Mulai dari penerimaan santri baru, penetapan kurikulum, penyamaan persepsi mengenai teknis pembelajaran, pengasuh akan dibantu tim asatidz yang diketuai oleh Ustadz Tajudin Arafat. Tim asatidz ini nantinya akan terlebih dahulu merumuskan dan menetapkan seluruh jadwal kegiatan santri bersama pengurus pondok. Mereka akan bekerja sama dan saling bertukar pikiran untuk merencanakan kegiatan selama satu semester, tidak

terkecuali dalam pembelajaran *life skill* bagi santri. Jenis perencanaan yang ada di Pesantren Besongo termasuk dalam perencanaan jangka pendek karena perencanaannya hanya digunakan untuk jangka waktu selama 6 bulan. Setelah selesai masa 6 bulan maka perencanaan tersebut akan diperbarui kembali.

Dalam proses pembuatan jadwal dimasa pandemi covid-19 tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi Pesantren Besongo. Pesantren Besongo harus merubah pola pembelajaran yang semula hanya *offline* akhirnya akan ditambah dengan sistem *online* yakni menggunakan zoom meeting atau google meeting. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor yakni letak pesantren yang ada dilingkup perumahan dan mengharuskan kita untuk menjaga kenyamanan warga sekitar. Selain itu, rasa cemas wali santri untuk melepas anak-anaknya belajar di pesantren disaat kondisi masih belum stabil. Akan tetapi, pesantren Besongo berusaha menyikapi dan mencari solusi untuk masalah tersebut.

Kemudian kendala lain adalah biasanya terjadi dalam kajian *life skill*, yakni terkendala dengan teknis pembelajaran para tutor yang terkadang kurang membuat santri merasa tidak bersemangat. Selain itu, jumlah tutor

yang dibutuhkan semakin sedikit. Setelah semua berhasil terbentuk, kemudian akan didiskusikan bersama pengasuh dan ditetapkan.

## 2. Pengorganisasian (*organizing*)

Setelah proses perencanaan terselesaikan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pengasuh yakni pengorganisasian. Dalam pelaksanaan fungsi manajemen ini, pengasuh akan dibantu oleh pengurus pondok yang telah dilantik dalam masa jabatan satu tahun. Masing-masing dari mereka akan bertugas sesuai dengan job desk nya. Tugas dari pada pengurus ini adalah membantu pengasuh untuk memfasilitasi dan mengontrol kebutuhan santri. Salah satunya adalah kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran ketrampilan atau *life skill* yang akan dibantu oleh pengurus bidang kesenian, olahraga dan ketrampilan.

### **Program Kerja Bidang Kesenian, Olahraga dan Ketrampilan.**

No	Nama Kegiatan	Teknis Pelaksanaan	Waktu
1.	Mengkoordinir Pelaksanaan Tilawah	1 minggu sekali	Hari Sabtu dan Ahad

2.	Mengkoordinir Pelaksanaan Senam	1 minggu sekali	Hari Ahad
3.	Mengkoordinir Pelaksanaan Rebana	1 minggu sekali	Hari Ahad
4.	Mengkoordinir pelatihan paduan suara	Kondisional	Kondisional
4.	Mengkoordinir Pelaksanaan Dziba'an Bersama	1 bulan sekali	Kondisional
5.	Mengkoordinir Pelaksanaan Dafa Ceria	1 Semester sekali	Kondisional
6.	Ketrampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jadwal disesuaikan dengan kesepakatan ustadz/ustadzah.</li> <li>- Sistem Classical sesuai dengan masing-masing kelas.</li> <li>- Dilaksanakan pada akhir pekan sabtu dan ahad</li> </ul>	Sabtu dan Ahad

		- Wajib mengikuti ketrampilan bagi semua santri.	
--	--	--	--

Pengurus bidang kesenian, olahraga dan ketrampilan akan melakukan pengadaan material-material yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan ketrampilan. Tiga hari sebelum kegiatan, biasanya pengurus akan menghubungi tutor ketrampilan untuk menanyakan material-material apa saja yang dibutuhkan dalam pembelajaran diminggu tersebut. Yakni mulai dari material memasak, sablon, kimia rumah tangga, akrilik, flanel, menjahit, tata rias dan buket. Hal tersebut dilakukan agar dihari pelaksanaan, kegiatan ketrampilan tidak ada yang terhambat dan tetap berjalan secara efektif dan efisien.

**SUSUNAN PENGURUS PONDOK PESANTREN DARUL  
FALAH BESONGO MASA KHIDMAH 2020-2021**

No.	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag	Pengasuh
2.	Dr. KH. Muhyar Fanani, M.Ag	Pengasuh
3.	Dr. Hj. Arikhah, M.Ag	Pengasuh

4.	Kharis Lusdiyanto SH.I, M.SI	Pembina
5.	Dr. H. Tajudin Arafat	Pembina
6.	Aldian Muzakki, S.H.	Pembina
7.	M. Badruzzaman, S.Ag.	Pembina
8.	Dina Arvi Arina Zulva, S.Pd.	Pembina
9.	Gayuh Rijki Fadillah	Dewan Etik
10.	Farida Hanum	Dewan Etik
11.	Fauziyatul Hasanah	Dewan Etik
12.	Nuri Karahma	Dewan Etik
13.	Aisyah Septiasari	Dewan Etik
14.	Iqbal Alan Abdullah	Dewan Etik
15.	M. Luthfi	Dewan Etik
16.	Mubdiel Hikam	Dewan Etik
17.	Umar Kustiadi	Ketua Umum
18.	Rifqi Nur Mahmudah	Wakil Ketua
19.	Khaeru Nisa'	Sekretaris Umum
20.	M. Ilham Mudzofar	Sekretaris I
21.	Nafin Nihayati	Bendahara Umum
22.	Naila Daris S.	Koordinator Keamanan
22.	Ismatul Izzah	Koordinator Peribadatan
23.	Rifki Priatna	Koordinator Pendidikan
24.	Anik Isnaeni	Koordinator Koperasi dan

		Sosial
25.	Ela Zakiyatun Niswah	Koordinator Bahasa
26.	Kartika Nurul Janah	Koordinator Kesenian, Ketrampilan dan Olahraga
27.	Rikza Nada Aulia	Koordinator Humas dan Informasi
28.	M. Faqih	Koordinator Kebersihan
29.	Ilham Setiawan	Koordinator RTK

(Dokumentasi Papan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang).

### 3. Pelaksanaan (*actuating*)

Fungsi manajemen yang ketiga yakni pelaksanaan dan merupakan fungsi paling inti diantara keempat fungsi manajemen lainnya. Pelaksanaan merupakan proses pengarahan dan pemberian bimbingan kepada para santri agar seluruh kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan dan tentunya sesuai tujuan.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan ketrampilan atau *life skill* tentunya harus didukung oleh pemberian motivasi dan komunikasi yang baik dari pengasuh kepada para santri. Hal tersebut bertujuan, agar semangat dalam diri santri selalu tertanamkan dan mereka bersedia mengikuti seluruh

kegiatan yang ada. Karena tanpa adanya kemauan santri dalam mengikuti kegiatan ketrampilan, tentunya tidak akan tercipta sebuah tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Selain itu, teknis pembelajaran dan proses komunikasi dari para tutor juga akan menjadi pengaruh bagi santri agar nantinya mereka mampu memahami dan mengaplikasikan apa yang telah diajarkan.

Dalam hal pemberian motivasi, pengasuh mengatakan bahwasanya diawal semester sebelum santri memulai kegiatan pembelajaran, semua santri akan dikumpulkan di aula utama Pesantren Besongo. Tujuan dari pada hal tersebut yakni pengasuh akan memberikan motivasi-motivasi baru kepada seluruh santri agar dalam satu semester kedepan santri siap menerima ilmu-ilmu baru yang akan diberikan oleh asatidz. Selain itu, tim asatidz juga akan selalu menjaga komunikasi kepada seluruh santri dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tim asatidz akan selalu mengontrol santri terutama santri-santri baru agar mereka dapat menyesuaikan diri dilingkungan barunya tersebut.

#### 4. Pengawasan (*controlling*)

Setelah ketiga fungsi manajemen telah berjalan, maka langkah terakhir yang harus dilakukan adalah pengawasan

atau evaluasi dari seluruh kegiatan yang berjalan. Dalam seluruh kegiatan pembelajaran yang ada di Pesantren Besongo, pengurus selalu menerapkan absen kehadiran santri dan apabila dari mereka ada yang tidak hadir maka akan dikenakan *punishment*. Hal ini bertujuan agar santri selalu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya kajian ketrampilan ini bagi kehidupan dikemudian hari kelak.

Selain melalui daftar hadir, dalam rangka mengukur tingkat pemahaman santri terhadap apa yang telah diajarkan, setiap akhir semester tim asatidz akan mengadakan evaluasi untuk seluruh kajian yang ada tidak terkecuali kajian ketrampilan. Para tutor ketrampilan akan memberikan sebuah tugas yang berkaitan dengan materi dan percobaan yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian dari pengurus juga akan menyebar angket berisikan respon dan tanggapan santri terhadap seluruh kajian selama satu semester. Hal ini bertujuan sebagai bahan evaluasi bagi tim asatidz agar disemester berikutnya mampu merencanakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan santri.

## D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam proses penerapan fungsi manajemen pengembangan sumber daya santri, tentunya akan dihadapkan pada beberapa faktor yang akan menjadi pendukung maupun penghambat keberhasilan sebuah tujuan dakwah. Dalam pelaksanaan kegiatan ketrampilan hidup atau *life skill*, mempunyai tujuan agar nantinya alumni dari pesantren selain mumpuni dalam hal spiritualitas, mereka juga tidak kalah saing dengan sumber daya manusia lainnya. Dan tujuan yang paling utama adalah para alumni pesantren tidak menjadi pengangguran, bahkan dapat meningkatkan taraf perekonomian bangsa Indonesia.

### 1. Faktor Pendukung

Adapun beberapa faktor pendukung penerapan fungsi manajemen pengembangan sumber daya santri adalah:

- a. Adanya kurikulum pondok pesantren yang memasukkan kegiatan ketrampilan hidup atau *life skill* menjadi kajian wajib bagi santri

Menurut wawancara dengan pengasuh Pesantren Besongo yakni Prof. Imam, pengadaan kajian ketrampilan atau *life skill* ini sesuai dengan salah satu visi misi berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Hal tersebut adalah berkenaan mengenai keinginan pengasuh untuk

menciptakan lulusan pesantren Besongo yang tidak hanya mumpuni dalam ilmu pengetahuan umum dan spiritual akan tetapi juga mumpuni dalam hal ilmu kecakapan hidup atau *life skill*.

- b. Tenaga pendidik atau tutor yang berkualitas dan terpercaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, Pesantren Besongo selalu memfilter seluruh tenaga pendidik yang ada. Ada beberapa klasifikasi khusus yang diajukan oleh pengasuh diantaranya minimal lulusan S1 ataupun sudah mempunyai pengalaman khusus yang dibuktikan dengan sertifikat atau surat keterangan lainnya.

- c. Sarana dan prasarana yang memadai

Berdasarkan hasil observasi langsung di Pesantren Besongo, penulis menemukan beberapa alat-alat perlengkapan yang dibutuhkan untuk kegiatan ketrampilan. Selain itu masih banyak fasilitas selain alat-alat ketrampilan yang menurut analisa penulis dapat membuat para santri nyaman.

- d. Kegiatan ketrampilan hidup yang dipilih sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Berdasarkan data yang telah diberikan pengasuh mengenai macam-macam ketrampilan yang ada di Pesantren Besongo, penulis menganalisa bahwa seluruh kegiatan tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan ketika terjun dimasyarakat. Semua kegiatan yang ada dapat dikembangkan dan dapat dijadikan sebagai bisnis yang menjanjikan. Terbukti setelah kurang lebih 12 tahun berdiri, menurut data dari pengasuh sudah ada beberapa alumni Pesantren Besongo yang membuka konveksi sendiri dan diperjual belikan secara online.

- e. Adanya motivasi dan nasehat yang selalu diberikan oleh pengasuh dan para tutor

Berdasarkan data wawancara dengan pengasuh, setiap awal semester sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pengasuh selalu mengumpulkan para santri dan memberikan motivasi-motivasi khusus bagi mereka. Selain itu, pada saat pembelajaran para tutor juga akan membuka kegiatan pembelajaran dengan *sharing* ataupun pemberian motivasi.

## 2. Faktor Penghambat

Namun demikian disamping faktor pendukung, ada beberapa faktor penghambat dalam penerapan fungsi

manajemen pengembangan sumber daya santri. Faktor-faktor penghambat yang telah penulis peroleh dari hasil wawancara tersebut sudah diketahui oleh pembina dan tim asatidz. Tim asatidz nantinya akan mengadakan evaluasi lebih lanjut terkait faktor penghambat tersebut, karena dalam setiap pergantian semester mereka akan selalu membuat perencanaan baru berdasarkan hasil evaluasi atau *controlling* yang telah dilakukan. Beberapa faktor penghambat dalam penerapan fungsi manajemen pengembangan sumber daya santri yakni sebagai berikut:

a. Jumlah tutor yang terlalu sedikit

Dari data yang penulis peroleh melalui wawancara dengan beberapa orang santri, mereka beranggapan jumlah tutor ketrampilan perlu ditambah agar bisa menyesuaikan jumlah santri yang ada. Beberapa santri mengeluh jumlah tutor yang terbatas membuat kelas yang memiliki kapasitas santri banyak tidak berjalan secara efektif. Selain itu, akibat jumlah tutor dan santri yang kurang seimbang menyebabkan santri akhirnya merasa tidak semangat untuk memperdalam materi.

b. Teknis pelaksanaan dan sistem mengajar dari masing-masing tutor yang berbeda, yakni terkadang

ada kegiatan ketrampilan menghabiskan waktu terlalu lama seperti contohnya dalam kegiatan ketrampilan memasak

Problem yang sering terjadi adalah efisiensi waktu yang kurang diperhatikan. Para santri beranggapan problem tersebut justru membuat santri merasa bosan. Maka dari itu, menurut penulis pengasuh bersama tim asatidz perlu mendiskusikan hal tersebut agar masing-masing tutor ketrampilan dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya demi kenyamanan santri.

- c. Ada sebagian santri yang mengeluh karena bentrok dengan kegiatan kampus

Berdasarkan data wawancara dengan beberapa santri, mereka mengeluhkan perihal jadwal ketrampilan yang dilaksanakan setiap akhir pekan. Sedangkan kebanyakan dari santri merupakan aktivis kampus atau UKM-UKM tertentu yang ada di kampus.

- d. Kurang semangatnya para santri ketika mengikuti kegiatan ketrampilan yang dijadwalkan dengan alasan tidak sesuai dengan bakat dan minat

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa santri diperoleh data bahwa terkadang santri merasa tidak ada jiwa semangat dalam mengikuti kegiatan ketrampilan yang telah dijadwalkan. Mereka beralasan kegiatan ketrampilan tersebut tidak sesuai bakat dan minat santri.

e. Tutor yang terkadang memberi jadwal mendadak

Berdasarkan data hasil wawancara dengan beberapa santri, mereka mengatakan bahwa ada beberapa tutor yang terkadang memberi jadwal mendadak. Kemudian menurut analisis penulis, problematika tersebut mungkin dikarenakan ada beberapa tutor yang termasuk dosen dan wirausahawan. Jadi, para tutor tersebut seketika membatalkan jadwal ketrampilan di Besongo akan tetapi tiba-tiba mereka juga memberi kabar bahwa kegiatan ketrampilan akan diadakan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Analisis Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Sumber Daya Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang**

Dari data penelitian yang penulis peroleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang dalam pengembangan sumber daya santri, pengasuh pondok memfokuskan dan menerapkan konsep manajemen yang terfokus pada 4 fungsi manajemen yang ada yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Penerapan sistem manajemen tersebut sangatlah penting dalam rangka menghasilkan sumber daya santri yang berkualitas unggul serta mampu memperbaiki taraf perekonomian bangsa Indonesia.

Berikut analisis data mengenai fungsi manajemen yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang:

##### **1. Perencanaan Pengembangan Sumber Daya Santri**

Sebagaimana yang telah penulis sebutkan di

dalam bab II mengenai teori perencanaan, yakni terdapat pengertian perencanaan menurut James S.F. Store, “*Planning is the process of setting goals and closing the means to achive those goals* (Perencanaan adalah sebuah proses untuk menyusun rencana dalam meraih tujuan dari perencanaan tersebut)” (Munir, Wahyu, 2006: 96).

Kemudian data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan pengasuh Pesantren Besongo, menjelaskan bahwasannya perencanaan merupakan suatu proses dimana pengasuh yang dibantu oleh tim asatidz dan pengurus dalam menentukan jadwal kegiatan serta strategi yang sesuai dengan kebutuhan santri. Hal tersebut bertujuan agar dalam proses pembelajaran atau pelaksanaan seluruh kegiatan santri dapat merasa nyaman dan paham terhadap materi yang diajarkan.

Melihat dari data penelitian dengan teori yang ada maka sangat sinkron dan dapat disimpulkan bahwa pengasuh sangat mementingkan proses perencanaan ini dalam setiap awal semester sebelum pembelajaran dimulai dan perencanaan yang ada di Pesantren tersebut termasuk dalam jenis perencanaan jangka

pendek. Upaya tersebut bertujuan agar seluruh strategi dan jadwal pembelajaran yang dibuat dapat terlaksana sesuai tujuan yang diharapkan. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang juga menjelaskan dengan adanya perencanaan, seluruh kegiatan khususnya kegiatan dalam rangka pengembangan sumber daya santri dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Pengasuh yang dibantu oleh tim asatidz dan pengurus dalam membuat sebuah perencanaan pun tidak hanya menentukan tujuan kedepannya berdasarkan dari satu pihak saja. Akan tetapi, pengasuh selalu melibatkan respon santri yang telah ditampung melalui pengurus demi terwujudnya kenyamanan dalam diri santri. Kemudian konsep perencanaan nantinya akan diperbarui setiap pergantian semester.

Konsep perencanaan yang ada di Pondok Pesantren Besongo khususnya dalam mata kajian *life skill* atau ketrampilan berjalan sesuai rencana. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari bantuan pengurus yang selalu mengontrol para santri dan semangat dari para santri untuk mendalami ilmu

kecakapan hidup. Hal ini dilakukan agar seluruh perencanaan yang telah terkonsep dapat berjalan sesuai tujuan.

Kegiatan ketrampilan dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu. Adapun metode yang diterapkan dalam kajian ketrampilan adalah metode praktek. Jadi, tutor akan menyampaikan materi kemudian santri akan mempraktekkan langsung materi yang telah diajarkan. Tujuannya adalah agar dalam sebuah pembelajaran tidak terjadi kejenuhan dalam diri santri.

Macam-macam kajian ketrampilan yang ada di Pesantren Besongo adalah:

- a. Memasak untuk kelas 1,2 dan 3
- b. Kerajinan flanel untuk kelas 1 putri
- c. Akrilik untuk kelas 1 putra
- d. Buket untuk kelas 2 putri
- e. Manik-manik untuk kelas 1 putri
- f. Sablon untuk kelas 2,3,4 putra dan kelas 4 putri
- g. Menjahit untuk kelas 3
- h. Tata rias untuk kelas 4 putri
- i. Kimia rumah tangga untuk kelas 4

(wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo).

Dalam teori yang penulis cantumkan di bab II sub bab perencanaan, terdapat dalil mengenai perencanaan yakni firman Allah Surat Shad ayat 27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ

كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

*“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”*

Relevansi ayat di atas dengan fungsi perencanaan adalah, bahwasannya Allah swt Sang Maha Penguasa alam semesta menciptakan alam semesta beserta isinya dengan sebuah tujuan yang jelas dan pastinya ada hikmah dibalik kejadian tersebut. Ini artinya Allah telah memerintahkan juga kepada para makhluk-Nya melalui ayat tersebut, agar mereka juga mampu merencanakan dahulu apa tujuan dari seluruh pekerjaan yang akan dilakukan. Dari proses *planning* ini, Allah mengajarkan kepada kita semua agar seluruh pekerjaan yang dilakukan bisa terstruktur.

Surat Shad ayat 27 tersebut ketika dikontekskan di zaman sekarang dapat diartikan dalam berbagai macam kandungan ayat. Diantaranya seperti yang telah ditafsirkan melalui tafsir kemenag, Surat Shad ayat 27 ditafsirkan bahwasannya tujuan dari Allah menurunkan ayat tersebut agar seluruh makhluk-Nya di muka bumi selalu taat dan tunduk pada perintah serta larangan-Nya. Dalam konteks lain tafsir kemenag memberikan arti bahwasannya seluruh makhluk di dunia tidak akan pernah abadi dan suatu saat akan kembali kepada sang pemilik-Nya yakni Allah swt.

Sedangkan penafsiran yang ada didalam tafsir al-Misbah karya M.Quraisy Shihab, Surat Shad ayat 27 ditafsirkan bahwasanya Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya dengan tata aturan yang sedemikian rapi, indah serta harmonis. Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah mempunyai tujuan yang pasti dibalik penciptaan langit dan bumi serta tidak ada kata sia-sia dalam penciptaan ini. Seandainya Allah melakukan semua hal tersebut tanpa ada tujuan yang haq, maka segala sesuatu yang menyangkut kehidupan, kematian, kehidupan setelah mati juga

diciptakan tanpa ada tujuan yang jelas. Akan tetapi, dalam penciptaan segala sesuatu tersebut, Allah swt tidak pernah main-main dan punya tujuan yang haq yakni agar seluruh makhluk-nya taat dan patuh terhadap seluruh perintah-Nya. Setelah patuh dan taat, maka Allah akan memberikan ganjaran dan apabila Dia tidak ditaati maka akan ada balasan dari hal tersebut (Quraish Shihab, 2002: 135-136).

Penafsiran selanjutnya yakni dalam tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur karya Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Surat Shad ayat 27 dijelaskan bahwa Allah swt menciptakan langit bumi beserta isinya terdapat beberapa manfaat dan faedah didalamnya baik manfaat yang dapat kita maupun tidak. Salah satu manfaat yang dapat diketahui diantaranya, untuk membuktikan kekuasaan dan kebesaran-Nya yang sempurna. Selain itu, agar makhluk-Nya beriman kepada-Nya. Adapun bagi mereka yang kafir dan mengingkari nikmat, akan mendapatkan balasan di akhirat kelak (Hasbi ash-Shiddieqy, 2000: 3508).

Penafsiran selanjutnya adalah didalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb. Sayyid Quthb

menafsirkan Qur'an Surat Shad ayat 27, yakni penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya bukan tanpa adanya hikmah atau manfaat. Penciptaan tersebut tidak terjadi dalam kebatilan, melainkan dalam kebenaran yang berdiri diatas kebenaran. Kebenaran dalam kekhalifahan di bumi, kebenaran dalam memutuskan hukum diantara manusia dan kebenaran dalam menilai perasaan manusia serta amal perbuatan mereka. Sehingga, penciptaan langit bumi beserta isinya, juga penentu makhluk-makhluk Allah yang mampu bertahan dengan keimanannya atau beralih dengan kekafiran serta mengingkari nikmat-Nya. Karena hal tersebut juga dapat menjadikan penentu amal ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di hari akhir kelak (Sayyid Quthb, 2004: 44).

Dari seluruh penafsiran yang dijelaskan dapat dianalisis, yakni bahwasanya Allah telah mengajarkan kepada para makhluk-nya berkaitan tentang fungsi perencanaan atau *planing* secara tersirat melalui firman-Nya. Semua penafsiran yang ada menjelaskan, Allah selalu menciptakan segala sesuatu berdasarkan kehendak-Nya dengan tujuan yang pasti. Allah swt

tidak pernah menciptakan atau berkehendak sesuatu tanpa ada tujuan untuk dikemudian hari. Ketika dikontekskan dengan zaman sekarang, fungsi perencanaan memang sangatlah penting diterapkan dalam segala hal. Fungsi perencanaan tersebut bertujuan agar seluruh kegiatan yang dilakukan dapat bermanfaat dan berjalan sesuai rencana. Jadi, ketika melakukan atau menciptakan suatu hal yang baru dapat diketahui bagaimana manfaat dan madharatnya untuk orang banyak.

## **2. Pengorganisasian Pengembangan Sumber Daya Santri**

Dalam bab II telah penulis jelaskan mengenai teori *organizing* atau pengorganisasian menurut Terry (2003). Terry menyebutkan bahwa “Pengorganisasian adalah pembentukan hubungan perilaku efektif antar orang sehingga mereka dapat bekerja bersama-sama secara efisien dan mencapai kepuasan pribadi dalam mengadakan tugas-tugas dibawah kondisi lingkungan yang diberikan guna mencapai suatu tujuan” ( GR. Terry, 2003: 74 ).

Kemudian dari hasil wawancara dengan pengasuh dan dilanjutkan observasi langsung, penulis

memperoleh data bahwa dalam pengorganisasian pengasuh melibatkan pengurus yang berasal dari santri. Pengurus mempunyai masa jabatan satu tahun dan mereka akan dikualifikasikan berdasarkan kemampuan masing-masing. Mereka akan dibagi berdasarkan job desk nya dan total ada 101 pengurus yang bertugas dalam masa periode 2020/2021.

Dalam hal kajian ketrampilan, pengurus yang akan bertanggung jawab adalah pengurus bidang olahraga, kesenian dan ketrampilan. Tugas dari pada pengurus bidang tersebut yakni memfasilitasi dan mengkoordinir pengadaan material yang dibutuhkan dalam seluruh kegiatan ketrampilan.

Penulis menganalisis bahwa antara teori yang telah dicantumkan dalam bab II dengan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan kesinkronan. Dalam teori Terry dijelaskan, sebuah pengorganisasian membutuhkan kerja sama antar individu untuk mencapai sebuah kepuasan pribadi dan tentunya tujuan bersama yang telah dirancang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengurus bidang olahraga, kesenian dan ketrampilan berusaha membantu santri lain agar mendapatkan fasilitas yang

sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan pengurus tersebut juga sedang melakukan tugas yang telah diamanahkan kepada mereka demi tercapainya sebuah tujuan bersama yakni menghasilkan santri-santri lulusan Pesantren Besongo yang berkualitas dan berkompeten.

Berdasarkan definisi yang ada, berikut telah dicantumkan beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan pengorganisasian:

- a. Membagi dan menggolongkan pekerjaan dalam kesatuan-kesatuan tertentu
- b. Penetapan kualifikasi tenaga, sumber tenaga, dan seleksi tenaga
- c. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana
- d. Menetapkan jalinan hubungan ( Rosyad Sholeh, 1977: 90 ).

Dari teori tersebut, penulis juga menganalisis bahwa pengasuh juga telah menerapkan seluruh rangkaian pengorganisasian tersebut. Hal itu dibuktikan sejak awal pembentukan pengurus, pengasuh akan dibantu oleh pembina untuk membagi dan mengklasifikasikan santri-santri bakal pengurus sesuai kemampuan yang dimiliki.

Kemudian mereka dilantik dan diberikan wewenang sesuai amanah job desk yang dimiliki serta masing-masing dari pengurus harus selalu menjaga komunikasi agar bisa tersatukan visi dan misi dalam kepengurusan.

Kemudian analisis berikutnya mengenai dalil tentang pengorganisasian yakni QS. ash-Shaff ayat 4 yang telah penulis cantumkan dalam bab II sub bab pengorganisasian.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh.”*

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwasannya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur. Ash-Shabuny menafsirkan ayat tadi, bahwa Allah menyukai para mujahidin yang berjuang di jalan-Nya, yang mengatur diri dengan rapi serta mengatur jiwanya ketika melakukan peperangan. Selain itu mereka juga tetap berada ditempat semula, tidak indah ataupun melarikan diri ketika menghadapi musuh yang kuat. Kemudian Al-‘Amady menafsirkan ayat tersebut, kondisi keteguhan

para mujahidin ditempat menyerupai bangunan yang rapat sehingga satu sama lain saling menempel dengan kuat. Sedangkan Ar-Razy menafsirkan, para mujahidin tersebut mengatur dan menyusun jiwanya dalam peperangan seperti bangunan yang merekat. Ad-Dimasqy menafsirkan, bahwa seolah-olah susunan barisan mujtahid dalam peperangan seperti tembok yang tersusun satu sama lainnya, kemudian saling bergabung menjadi satu. Menurut Al-Qurtuby, Allah menyukai para mujahidin yang diam dan tidak goyah dalam peperangan diibaratkan dengan kumpulan bangunan yang kokoh. Seluruh penafsiran diatas menunjukkan bahwa Allah ingin memberikan strategi bagi kaum muslimin ketika menghadapi serangan dari musuh. Tentunya semua strategi tersebut harus mempunyai komando atau pemimpin yang dapat mengaturnya.

Dalam QS. ash-Shaff ayat 4, terdapat kata kunci yang erat hubungannya dengan pengorganisasian yakni kata *صفا* dan *يقاتلون*. Kata kunci pertama yakni dalam lafadz *صفا* yang merupakan gambaran dari sebuah organisasi. Maksud lafadz *صفا* menurut al-Qurtuby

adalah suatu barisan atau organisasi agar didalamnya terdapat keteraturan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut al-Baghawi ayat tersebut mengindikasikan adanya tujuan dari barisan perang yakni upaya untuk melaksanakan kewajiban jihad di jalan Allah serta untuk memperoleh kemenangan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sebuah organisasi adalah harus mempunyai pemimpin yang bertugas untuk selalu mengarahkan dan ada pengikut.

Selain itu, dalam ayat tersebut terdapat lafadz بُنْيَانٌ

مَرصُومٌ yang mengindikasikan bahwa dalam sebuah

organisasi terdapat pembagian wewenang dan tugas. Ibarat dalam sebuah bangunan rumah, ada yang bertugas menjadi kamar, genting, dapur, kamar mandi dan lain sebagainya.

Dalam sebuah hadist Rasulullah, *“Sesungguhnya Allah mewajibkan (kepada setiap objek dakwah) untuk berbuat yang optimal dalam segala hal .....”*.

Kemudian dalam hadist lain, Rasulullah bersabda bahwa *“Apabila seseorang hanya mementingkan kepentingan sepihak dan melakukan tanggung jawabnya tidak*

*maksimal, maka tugasnya akan gagal*". Ini menunjukkan bahwa dalam sebuah organisasi diperlukan adanya koordinasi yang baik dan tidak boleh terjadi penyalahgunaan wewenang. Allah berfirman dalam QS. Al-Anfal ayat 46

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"*.

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah melarang kita melakukan perdebatan dalam sebuah organisasi yang akan membawa pada permusuhan dan dapat menghancurkan kesatuan.

QS. ash-Shaff ayat 4 menunjukkan perbedaan yang jelas antara organisasi umum dan organisasi dalam perspektif Al-Qur'an. Seperti dalam lafadz *سَبِيلِهِ* menunjukkan perbedaan bahwa organisasi perspektif Al-Qur'an memiliki niat untuk berjuang karena Allah

dan hanya memohon ridho-nya serta bertawakal kepada-Nya disamping mengharap kesuksesan organisasi tersebut. Sedangkan organisasi umum hanya mengharapkan kesuksesan dari organisasi saja (Yuyun Affandi, 2015:183-188).

### **3. Pelaksanaan Pengembangan Sumber Daya Santri**

Dalam teori yang telah penulis jelaskan di bab II, menurut James A.F. Stoner (1995), pergerakan adalah “Proses pengarahan (*directing*) dan mempengaruhi (*influencing*) kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tugas anggota kelompok atau organisasi secara keseluruhan” (Munir, Wahyu: 2006, 139 ).

Kemudian data yang penulis peroleh melalui wawancara dan pengamatan langsung dalam setiap kegiatan ketrampilan yang ada di Pesantren Besongo, pelaksanaan kegiatan ketrampilan telah berjalan sesuai jadwal yang ada. Kegiatan ketrampilan dilaksanakan setiap akhir pekan yakni hari sabtu-minggu dan waktunya menyesuaikan tutor. Jadi, pelaksanaan ketrampilan ada diwaktu pagi dan siang. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa santri yang terkadang tidak merasa bersemangat dalam beberapa kegiatan ketrampilan.

Kemudian dalam proses pelaksanaan, pengasuh juga selalu memberikan motivasi. Pengasuh mengatakan bahwasanya diawal semester sebelum santri memulai kegiatan pembelajaran, semua santri akan dikumpulkan di aula utama Pesantren Besongo. Tujuan dari pada hal tersebut yakni pengasuh akan memberikan motivasi-motivasi baru kepada seluruh santri agar dalam satu semester kedepan santri siap menerima ilmu-ilmu baru yang akan diberikan oleh asatidz. Selain itu, tim asatidz juga akan selalu menjaga komunikasi kepada seluruh santri dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tim asatidz akan selalu mengontrol santri terutama santri-santri baru agar mereka dapat menyesuaikan diri dilingkungan barunya tersebut.

Menurut analisis penulis, jika dikaitkan dengan teori yang ada yakni menurut Stoner, maka Pesantren Besongo telah melaksanakan fungsi manajemen *actuating* sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan diawal. Akan tetapi, memang dalam prosesnya banyak ditemui santri-santri yang kurang mematuhi peraturan. Diantara mereka beralasan karena malas, kegiatan yang ada mengganggu jam istirahat atau bahkan karena tidak sesuai dengan minat mereka.

Permasalahan tersebut perlu diberi perhatian khusus dan dicarikan solusi. Karena menurut penulis, jika para santri tidak mempunyai semangat dalam mengikuti kegiatan ketrampilan, maka visi misi dari Pesantren Besongo pun juga tidak akan terwujud yakni menciptakan lulusan yang mumpuni dalam ilmu kecakapan hidup. Hal ini juga dikarenakan kurangnya komunikasi dan pemberian motivasi yang dilakukan oleh para tutor kepada santri.

#### **4. Pengawasan atau Evaluasi Pengembangan Sumber Daya Santri**

Dalam teori yang telah penulis cantumkan di dalam bab II, James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman mendefinisikan bahwa “Pengendalian adalah sebuah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang telah direncanakan (*the process of ensuring that actual activities conform to plannet activities*)” (Munir, Wahyu, 2006: 169-170).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pengasuh Pesantren Besongo yakni Prof. Imam, diperoleh data bahwasannya pengawasan atau evaluasi sangatlah perlu dilakukan dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran. Upaya tersebut bertujuan agar kita dapat

mengukur kemajuan santri dan tentunya mengevaluasi perencanaan yang telah ditetapkan diawal. Antara teori dengan data yang diperoleh penulis telah jelas menunjukkan kesinkronan, yakni tujuan dari adanya pengawasan adalah untuk mengevaluasi seluruh perencanaan yang telah ditetapkan.

Berikut langkah-langkah dalam melakukan proses pengendalian:

a. Menetapkan standar atau alat pengukur

Dari data yang penulis peroleh, pengasuh sejak awal akan menetapkan nilai-nilai yang akan dijadikan sebagai acuan hasil evaluasi belajar masing-masing santri. Maka antara teori dengan data lapangan sinkron.

b. Mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap seluruh perencanaan yang telah ditetapkan

Dari data yang penulis peroleh, tim asatidz akan mengadakan evaluasi dalam seluruh mata kajian termasuk mata kajian ketrampilan diakhir semester. Selain itu, pengasuh akan memberi tugas kepada pengurus untuk membuat google form mengenai respon, kritik dan saran yang akan disebar kepada

seluruh santri. Maka antara teori dan data lapangan dapat dikatakan sinkron.

- c. Membandingkan antara pelaksanaan tugas dan standar

Dari data yang penulis peroleh, setelah tim asatidz melakukan evaluasi maka akan dihasilkan nilai yang merupakan tolok ukur kepahaman dari seluruh santri. Apabila masing-masing santri dapat melampaui standar nilai yang telah ditetapkan, maka pembelajaran dalam semester tersebut dianggap berhasil. Apabila sebaliknya maka pengasuh bersama tim asatidz akan mengadakan perubahan dalam teknis pembelajaran. Maka antara teori yang ada dengan data lapangan dikatakan sinkron.

- d. Mengadakan tindakan perbaikan ( Rosyad Sholeh, 1977: 153 )

Dari data yang penulis peroleh, setelah data hasil evaluasi dan google form terkumpul maka pengasuh bersama tim asatidz akan menindaklanjuti hal tersebut untuk perencanaan disemester selanjutnya. Seluruh teknis pembelajaran dan penjadwalan mata kajian akan diperbaiki. Semua ini dibuat untuk

memberi kenyamanan pada diri santri. Selain itu, tindakan perbaikan ini dibuat agar tujuan yang selama ini ingin dicapai yakni sesuai visi misi dari Pesantren Besongo (menciptakan lulusan pesantren yang tidak hanya mumpuni dalam ilmu pengetahuan umum dan spiritual, akan tetapi juga mumpuni dalam ilmu kecakapan hidup atau *life skill*). Maka antara teori dan data lapangan dikatakan sinkron.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Sumber Daya Santri**

Dalam proses penerapan fungsi manajemen pengembangan sumber daya santri, tentunya akan dihadapkan pada beberapa faktor yang akan menjadi pendukung maupun penghambat keberhasilan sebuah tujuan dakwah. Dalam pelaksanaan kegiatan ketrampilan hidup atau *life skill*, mempunyai tujuan agar nantinya alumni dari pesantren selain mumpuni dalam hal spiritualitas, mereka juga tidak kalah saing dengan sumber daya manusia lainnya. Selain itu, tujuan yang paling utama adalah para alumni

pesantren tidak menjadi pengangguran, bahkan dapat meningkatkan taraf perekonomian bangsa Indonesia.

### **1. Faktor Pendukung**

Adapun beberapa faktor pendukung penerapan fungsi manajemen pengembangan sumber daya santri adalah:

**a. Adanya kurikulum pondok pesantren yang memasukkan kegiatan ketrampilan hidup atau *life skill* menjadi kajian wajib bagi santri**

Menurut wawancara dengan pengasuh Pesantren Besongo yakni Prof. Imam, pengadaan kajian ketrampilan atau *life skill* ini sesuai dengan salah satu visi misi berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Hal tersebut adalah berkenaan mengenai keinginan pengasuh untuk menciptakan lulusan pesantren Besongo yang tidak hanya mumpuni dalam ilmu pengetahuan umum dan spiritual akan tetapi juga mumpuni dalam hal ilmu kecakapan hidup atau *life skill*.

**b. Tenaga pendidik atau tutor yang berkualitas dan terpercaya**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, Pesantren Besongo selalu memfilter seluruh tenaga pendidik yang ada. ada beberapa klasifikasi khusus

yang diajukan oleh pengasuh diantaranya minimal lulusan S1 ataupun sudah mempunyai pengalaman khusus yang dibuktikan dengan sertifikat atau surat keterangan lainnya.

**c. Sarana dan prasarana yang memadai**

Berdasarkan hasil observasi langsung di Pesantren Besongo, penulis menemukan beberapa alat-alat perlengkapan yang dibutuhkan untuk kegiatan ketrampilan. Selain itu masih banyak fasilitas selain alat-alat ketrampilan yang menurut analisa penulis dapat membuat para santri nyaman.

**d. Kegiatan ketrampilan hidup yang dipilih sesuai dengan kebutuhan masyarakat**

Berdasarkan data yang telah diberikan pengasuh mengenai macam-macam ketrampilan yang ada di Pesantren Besongo, penulis menganalisa bahwa seluruh kegiatan tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan ketika terjun dimasyarakat. Semua kegiatan yang ada dapat dikembangkan dan dapat dijadikan sebagai bisnis yang menjanjikan. Terbukti setelah kurang lebih 12 tahun berdiri, menurut data dari pengasuh sudah ada beberapa alumni Pesantren

Besongo yang membuka konveksi sendiri dan diperjual belikan secara online.

**e. Adanya motivasi dan nasehat yang selalu diberikan oleh pengasuh dan para tutor**

Berdasarkan data wawancara dengan pengasuh, setiap awal semester sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pengasuh selalu mengumpulkan para santri dan memberikan motivasi-motivasi khusus bagi mereka. Selain itu, pada saat pembelajaran para tutor juga akan membuka kegiatan pembelajaran dengan *sharing* ataupun pemberian motivasi.

**2. Faktor Penghambat**

Namun demikian disamping faktor pendukung, ada beberapa penghambat dalam penerapan fungsi manajemen pengembangan sumber daya santri, yakni sebagai berikut:

**a. Jumlah tutor yang terlalu sedikit**

Dari data yang penulis peroleh melalui wawancara dengan beberapa orang santri, mereka beranggapan jumlah tutor ketrampilan perlu ditambah agar bisa menyesuaikan jumlah santri yang ada. Beberapa santri mengeluh jumlah tutor yang

terbatas membuat kelas yang memiliki kapasitas santri banyak tidak berjalan secara efektif. Selain itu, akibat jumlah tutor dan santri yang kurang seimbang menyebabkan santri akhirnya merasa tidak semangat untuk memperdalam materi. Maka dari itu, pengasuh perlu mencari tutor-tutor baru untuk menyeimbangkan jumlah santri.

**b. Teknis pelaksanaan dan sistem mengajar dari masing-masing tutor yang berbeda, yakni terkadang ada kegiatan ketrampilan menghabiskan waktu terlalu lama seperti contohnya dalam kegiatan ketrampilan memasak**

Penulis menganalisis dari hasil wawancara dengan beberapa santri, problem yang sering terjadi adalah efisiensi waktu yang kurang diperhatikan. Para santri beranggapan problem tersebut justru membuat santri merasa bosan. Maka dari itu, menurut penulis pengasuh bersama tim asatidz perlu mendiskusikan hal tersebut agar masing-masing tutor ketrampilan dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya demi kenyamanan santri.

**c. Ada sebagian santri yang mengeluh karena bentrok dengan kegiatan kampus**

Dari hasil analisis penulis berdasarkan data wawancara dengan beberapa santri, mereka mengeluhkan perihal jadwal ketrampilan yang dilaksanakan setiap akhir pekan. Sedangkan kebanyakan dari santri merupakan aktivis kampus atau UKM-UKM tertentu yang ada di kampus. Menurut penulis, tim asatidz perlu merubah tatanan jadwal pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo. Perubahan tersebut bisa dari segi waktu ataupun hari agar santri tetap merasa bisa seimbang antara kampus dan pondok.

**d. Kurang semangatnya para santri ketika mengikuti kegiatan ketrampilan yang dijadwalkan dengan alasan tidak sesuai dengan bakat dan minat**

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa santri diperoleh data bahwa terkadang santri merasa tidak ada jiwa semangat dalam mengikuti kegiatan ketrampilan yang telah dijadwalkan. Mereka beralasan kegiatan ketrampilan tersebut tidak sesuai bakat dan minat santri. Menurut analisis penulis,

tutor masing-masing kegiatan ketrampilan diharuskan untuk mengontrol santri satu persatu. Karena menurut penulis seluruh kegiatan ketrampilan yang ada termasuk dalam kategori ketrampilan yang sederhana dan populer dikalangan masyarakat. Maka pentingnya penambahan tutor adalah persoalan yang paling utama agar masing-masing santri tetap dapat terkontrol. Salin itu santri akan merasa mendapat perhatian lebih terutama bagi santri yang tidak ada bakat maupun minat dalam kegiatan tersebut.

**e. Tutor yang terkadang memberi jadwal mendadak**

Berdasarkan data hasil wawancara dengan beberapa santri, mereka mengatakan bahwa ada beberapa tutor yang terkadang memberi jadwal mendadak. Kemudian menurut analisis penulis, problematika tersebut mungkin dikarenakan ada beberapa tutor yang termasuk dosen dan wirausahawan. Jadi, para tutor tersebut seketika membatalkan jadwal ketrampilan di Besongo akan tetapi tiba-tiba mereka juga memberi kabar bahwa kegiatan ketrampilan akan diadakan. Menurut

penulis, solusi dari probelm tersebut adalah antara pengurus bidang olahraga, kesenian dan ketrampilan harus lebih menjaga komunikasi dengan para tutor.

Setelah melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan beberapa santri, penulis sudah menyerahkan data terkait hambatan kepada pembina Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Pihak pembina memberikan tanggapan, bahwa mereka bersama tim asatidz Pondok Pesantren Darul Falah Besongo akan menampung data tersebut dan akan mengadakan evaluasi lebih lanjut untuk mendapatkan keluhan-keluhan lain yang dialami para santri. Setelah itu, tim asatidz akan membuat perencanaan baru sehingga para santri merasa nyaman dan semangat dalam mengikuti setiap kegiatan ketrampilan yang ada di Pesantren Besongo.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan skripsi yang telah di jelaskan diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa :

Penerapan manajemen pengembangan sumber daya santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut bertujuan agar terwujudnya seluruh visi misi dari Pesantren, salah satunya yakni untuk menciptakan lulusan pesantren yang tidak hanya mumpuni dalam hal ilmu pengetahuan umum dan spiritual akan tetapi juga mumpuni terhadap ilmu kecakapan hidup atau *life skill*.

Fungsi manajemen tersebut diawali dari fungsi perencanaan seluruh kajian dan kegiatan yang ada dipersiapkan secara matang setiap awal semester. Kemudian sistem pengorganisasian pengurus untuk membantu pengasuh mengontrol berjalannya perencanaan yang telah dirancang. Setelah itu pelaksanaan seluruh kegiatan termasuk kegiatan

ketrampilan atau *life skill* yang telah berjalan dengan lancar. Kemudian proses terakhir adalah proses pengawasan atau evaluasi yang dilakukan pengasuh untuk mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan dalam kegiatan satu semester tersebut yang kemudian akan dibenahi dalam perencanaan disemester berikutnya. Semua fungsi manajemen yang ada telah berjalan secara efektif dan efisien.

Adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat penerapan fungsi manajemen dalam pengembangan sumber daya santri. Adapun faktor pendukung tersebut adalah:

Adanya kurikulum pondok pesantren yang memasukkan kegiatan ketrampilan hidup atau *life skill* menjadi kajian wajib bagi santri,

Tenaga pendidik atau tutor yang berkualitas dan terpercaya,

Sarana dan prasarana yang memadai,

Kegiatan ketrampilan hidup yang dipilih sesuai dengan kebutuhan masyarakat,

Adanya motivasi dan nasehat yang selalu diberikan oleh pengasuh dan para tutor,

Namun demikian disamping faktor pendukung, ada beberapa penghambat dalam penerapan fungsi manajemen pengembangan sumber daya santri, yakni sebagai berikut:

Jumlah tutor yang terlalu sedikit,

Teknis pelaksanaan dan sistem mengajar dari masing-masing tutor yang berbeda, yakni terkadang ada kegiatan ketrampilan menghabiskan waktu terlalu lama seperti contohnya dalam kegiatan ketrampilan memasak, Ada sebagian santri yang mengeluh karena bentrok dengan kegiatan kampus,

Kurang semangatnya para santri ketika mengikuti kegiatan ketrampilan yang dijadwalkan dengan alasan tidak sesuai dengan bakat dan minat,

Tutor yang terkadang memberi jadwal mendadak.

## **B. Saran-saran**

Setelah penulis mengadakan penelitian dan menganalisis data yang berhubungan dengan penerapan fungsi manajemen dalam pengembangan sumber daya santri, maka ada beberapa saran yang ingin penulis

sampaikan diantaranya :

1. Pengasuh diharapkan untuk menambah jumlah tutor ketrampilan
2. Pengasuh dan tim asatidz bisa mendiskusikan ulang mengenai tatanan jadwal khususnya jadwal ketrampilan
3. Para tutor harus memberi perhatian khusus bagi santri-santri yang kurang berminat dan tidak mempunyai bakat dalam setiap kegiatan ketrampilan.

### **C. Penutup**

Segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis diberikan terang hati dan juga terang pikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Walaupun penulis sadar, karya ini masih dalam keterbatasan pemikiran, keilmuan, dan jauh dari nilai sempurna.

Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang sudah ikhlas membantu, membimbing, serta memberi arahan, motivasi serta kritik dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Harapan penulis semoga karya skripsi dengan

judul “Implementasi Fungsi Manajemen dalam Penguatan Sumber Daya Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang)” dapat memberikan manfaat bagi penulis dan khalayak umum. Amin Ya Rabbal Alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Yuyun. 2015. *Tafsir Kontemporer Ayat-ayat Dakwah*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Alfi, Imam. 2020. *Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0*. Journal of Islam and Muslim Society. Volume 2 No 1.
- Arikhah. 2013. *Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Keterampilan Lifeskill*. Semarang: Walisongo Press.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, Michael. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Sinar Media.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Azwar, S. 1997. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Choliq, Abdul. 2011. *Manajemen Pelatihan Dakwah*, Semarang: CV. Rafi Sarana Perkasa.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta, LP3ES.
- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras.

- E.S. Nadj. 1985. *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- George, R, Terry, Leslie W, Rue. 2003. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, Wirosukarto. 1996. Amir, KH. *Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Khoiriyah, Siti. 2019. *Skripsi Strategi Dakwah Organisasi Muhammadiyah di Kecamatan Rumbia Lampung Tengah*. IAIN Metro Lampung.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Manulang. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Masyhud, Sulthon, dkk. 2004. *Management Pondok Pesantren*. Jakarta: DIVA PUSTAKA.
- M.D.Nafi'. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih.

- Munir, Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ruhana, Ika. 2012. Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia VS Daya Saing Global. *Jurnal Profit*. Volume 6 No. 1.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'sn*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, Rosyad. 1977. *Management Dakwah Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Siswanto. 2007. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suwatno, Donni Juni. 2018. *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Wignyosoebroto, Soetandyo. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Yasid, Abu. 2018. *Paradigma Baru Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya.

## LAMPIRAN

### a. Pedoman interview

#### ➤ Interview dengan pengasuh

- 1) Apa yang melatarbelakangi pengasuh memasukkan mata kajian *lifeskill* atau ketrampilan dalam kurikulum Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang?
- 2) Apakah pengasuh menerapkan konsep manajemen yang terfokus pada 4 fungsi manajemen yakni *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dalam proses pengembangan sumber daya dakwah pesantren (santri Ponpes Darul Falah Besongo Semarang)? Jika iya bagaimana penerapannya?
- 3) Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan konsep manajemen tersebut?
- 4) Bagaimana solusi dari pengasuh terkait hambatan yang terjadi?
- 5) Apakah setelah kurang lebih 12 tahun berdiri, sudah ada out put dari alumni yang berkaitan dengan pembelajaran *life skill* ini?

- Interview dengan santri
  - 1) Bagaimana tanggapan dan respon anda sebagai santri terhadap adanya mata kajian ketrampilan di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo?
  - 2) Menurut Anda, seberapa penting mata kajian ketrampilan ini untuk para santri Ponpes Darul Falah Besongo? Mengapa?
  - 3) Apa saja hambatan yang anda alami selama pembelajaran kajian ketrampilan di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo?

b. Transkrip hasil interview dengan beberapa santri

1. Anton (santri kelas 1 angkatan 2020)

- Respon terhadap kajian ketrampilan di Pesantren Besongo

Karena termasuk dalam tipe orang yang lebih suka belajar pengetahuan umum dan suka membaca dari pada mendalami ilmu-ilmu ketrampilan hidup, respon pertama kali ketika mengetahui ada mata kajian ketrampilan di pesantren adalah kaget. Karena pada umumnya dalam sebuah pesantren hanya fokus belajar kitab atau pengetahuan umum lainnya seperti jurnalistik.

Akan tetapi di pesantren besongo ini berbeda, yakni ada pembelajaran ketrampilan yang akan membuat kita tidak hanya mempelajari ilmu agama. Meskipun kaget dan merasa tidak sinkron dengan kegiatan tersebut, tapi disini Anton tetap berusaha berpikir positif (dia beranggapan mungkin pengasuh menerapkan kajian ini untuk bekal santri ketika sudah lulus).

Kemudian untuk ketrampilan kelas 1 sendiri itu adalah masak, akrilik dan flanel. Diantara ketiga ketrampilan tersebut dia lebih suka ketrampilan akrilik karena menurutnya dapat melatih kreatifitas bagi kaum laki-laki dan bisa saja ketika sudah lulus bisa dikembangkan menjadi sebuah usaha yang maju.

- Urgensi kajian ketrampilan di Pesantren Besongo  
Penting atau tidaknya tergantung persepsi masing-masing santri. Dan menurutnya ketrampilan ini belum terlalu penting baginya karena dia belum punya hasrat untuk mengembangkan dikemudian hari. Akan tetapi dia bersyukur setidaknya punya bekal

- Hambatan ketika mengikuti kegiatan ketrampilan  
Tutor yang hanya satu orang dalam setiap kegiatan ketrampilan dan jumlah santri per angkatan itu banyak. Jadi, tidak semua santri bisa merasakan atau bisa praktek.

2. Hariroh (santri kelas 2 angkatan 2019)

- Respon terhadap kajian ketrampilan di Pesantren Besongo

Sangat antusias karena kebetulan untuk kelas 2 ketrampilan yang diajarkan adalah membuat buket yang pastinya bisa untuk mengasah kreatifitas dan ketrampilan yang kedua adalah memasak yang merupakan salah satu hobi dari hariroh. Menurutnya ketrampilan memasak ini dapat menambah wawasan baginya terhadap resep-resep baru yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Kemudian menurut hariroh adanya ketrampilan ini dapat membantu untuk prospek kedepannya setelah lulus yakni dia bisa membuka usaha dari bekal yang dia peroleh dan tentunya justru dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Karen kita tahu bahwa mencari pekerjaan sekarang ini sangat susah.

- Urgensi kegiatan ketrampilan di Pesantren Besongo  
Sangat penting, apalagi sesuai visi misi dari Pesantren Besongo yang memang untuk menghasilkan alumni yang tidak hanya dibekali ilmu agama tapi juga ilmu ketrampilan hidup.
- Hambatan dalam mengikuti kegiatan ketrampilan  
Bentrok dengan jadwal kuliah yang terkadang ada perubahan, bentrok dengan kegiatan ukm kampus, teknis pelaksanaan yang kurang baik yakni menghabiskan waktu terlalu lama. Karena terkadang masing-masing tutor sistem pengajarannya berbeda.

3. Umar (santri kelas 3 angkatan 2018)

- Respon terhadap kajian ketrampilan di Pesantren Besongo  
Karena tidak banyak pesantren yang menerapkan kegiatan life skill dan menurut Umar kegiatan life skill di Pesantren Besongo ini sangat bermanfaat sekali. Karena, di pesantren Besongo banyak kegiatan life skill yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.

- Urgensi kegiatan ketrampilan di Pesantren Besongo  
Sangat penting karena kegiatan life skill ini tentunya dapat menopang ilmu-ilmu lain yang telah kita pelajari.
- Hambatan dalam mengikuti kegiatan ketrampilan  
Kita merasa kegiatan itu merupakan hal yang tabu karena kita belum bisa melakukan secara optimal tapi lambat laun kita akan merasa terbiasa dan kita akan menyadari bahwa kegiatan life skill ini sangat penting bagi pribadi kita.

4. Nuri (santri kelas 4 angkatan 2017)

- Respon terhadap kajian ketrampilan di Pesantren Besongo  
Senang sekali, karena merupakan sebuah pengalaman baru yang tentunya tidak banyak pesantren yang menerapkan hal tersebut, apalagi untuk kelas 4 ini ketrampilan yang diajarkan adalah sablon, tata rias(khusus putri) dan kimia rumah tangga. Semua ketrampilan tersebut sangat bermanfaat bagi kita karena bisa untuk menyalurkan bakat minat santri dan bisa saja kita membuka usaha dari bekal tersebut

- Urgensi kegiatan ketrampilan di Pesantren Besongo  
Sangat penting karena bisa memberikan pengalaman hidup dan ketika sudah lulus dari pesantren kita bisa sewaktu-waktu mengembangkannya menjadi sebuah usaha yang maju
- Hambatan dalam mengikuti kegiatan ketrampilan  
Perubahan-perubahan jadwal yang harus menyesuaikan tutor atau karena tutornya yang datang terlambat yang pada akhirnya menjadikan para santri malas.

## c. Dokumentasi



Interview dengan pengasuh Pesantren Besongo



Interview dengan santri angkatan 2020



Interview dengan santri angkatan 2019



Interview dengan santri angkatan 2018



Interview dengan santri angkatan 2017



Ketrampilan memasak kelas 3



Ketrampilan akrilik untuk kelas 1 putra



Ketrampilan flanel untuk kelas 1 putri



Hasil ketrampilan flanel (membuat gantungan kunci)



Ketrampilan membuat buket untuk kelas 2 putri



Ketrampilan sablon kelas 4 putri



Hasil ketrampilan sablon putri



Hasil ketrampilan sablon kelas 2,3,4 putra



Ketrampilan kimia rumah tangga untuk kelas 4



Ketrampilan kimia rumah tangga membuat sabun



Proses pemotongan sabun batangan



Kimia rumah tangga, proses pembuatan sabun cair cuci tangan



Ketrampilan memasak makanan daerah untuk kelas 1



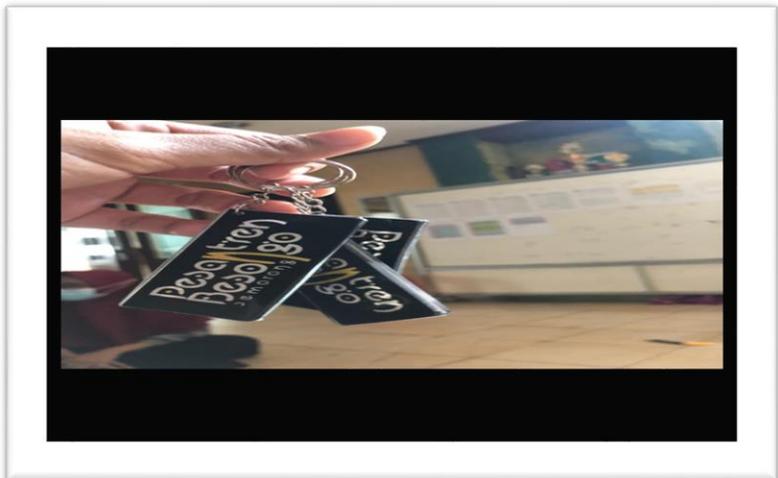
Ketrampilan tata rias untuk kelas 4 putri (make up)



Ketrampilan tata rias untuk kelas 4 putri (kreasi hijab)



Ketrampilan akrilik kelas 4 putri



Hasil ketrampilan akrilik (gantungan kunci)

## d. Surat keterangan riset



**PONDOK PESANTREN  
DARUL FALAH *Be-Songo* SEMARANG**

Perum. Bank Niaga B.13 Telp./Fax. 024-7615246 Ngaliyan Semarang  
Website: [www.be-songo.or.id](http://www.be-songo.or.id) Email: [be\\_songo@yahoo.co.id](mailto:be_songo@yahoo.co.id)

---

**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor: 46/A/DAFA-B9/III/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag  
 Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang  
 Alamat : Perum Bank Niaga Blok C13 Ngaliyan Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Minhatus Saniyah  
 NIM : 1701036046  
 Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah  
 Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 13 Mei 1999  
 Alamat : Desa Kalibeluk, Kecamatan Warungasem - Batang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang sejak tanggal 20 Maret 2020 sampai dengan tanggal 26 Maret 2020 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : **“Implementasi Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Sumber Daya Dakwah Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.”**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 29 Maret 2020



Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag  
Pengasuh

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama : Minhatus Saniyah
2. Tempat, tgl lahir : Pekalongan, 13 Mei 1999
3. NIM : 1701036046
4. Alamat : Desa Kalibeluk Kec. Warungasem  
Kab. Batang
5. Nomor HP : 08557587588
6. Email : [saniyah.minhatus@gmail.com](mailto:saniyah.minhatus@gmail.com)

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. RA Al-Amin Kalibeluk
  - b. MI Al-Amin Kalibeluk
  - c. SMP N 14 Pekalongan
  - d. MA NU Banat Kudus
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Yanabi'ul Ulum Warrahmah  
Kudus
  - b. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo  
Semarang